

**NILAI ESTETIKA GERAK TARI *CECAH INAI* DI DESA SUNGAI
BERINGIN KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Akhir Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

CINDI HARLI OKTAVIANI
166710292

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

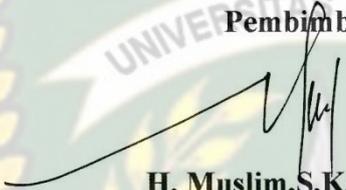
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Nilai Esetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri
Hulu**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ciniid Harli Oktaviani
NPM : 166710292
Program Studi : Pendidikan Sndratasik (Tari)

**Tim Pembimbing
Pembimbing**


H. Muslim, S.Kar., M.Pd

NIDN. 1002025801

**Mengetahui
Plt. Ketua Program Studi**


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

**Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau**


Dr. Sri Amnah, M.Si.

NIDN. 0007107005

SKRIPSI

Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu

Nama : Cindi Harli Oktaviani

NPM : 166710292

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 06 Mei 2020

Susunan Tim Penguji

Anggota Penguji

Pembimbing

H. Muslim, S.Kar., M.Sn

NIDN. 1002025801

Penguji I

Penguji II

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1001068101

Idawati, S.Pd., Ma

NIDN.11026097301

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau



Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindi Harli Oktaviani
NPM : 16671292
Tempat, Tanggal Lahir : Rengat, 09 Oktober 1998
Agama : Islam
Judul Skripsi : “ Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringi Kabupaten Indragiri Hulu “

Saya mengaku bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi/karya ilmiah.

Pekanbaru, April 2020


Cindi Harli Oktaviani
NPM. 166710292

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Cindi Harli Oktaviani

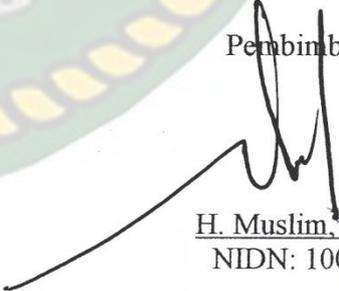
NPM : 166710292

Program study : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“ Nilai Estetika Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu “** Siap untuk di ujiankan demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pembimbing Utama


H. Muslim, S.kar. M.Sn
NIDN: 1002025801

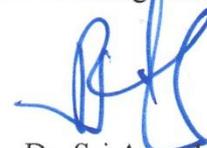
BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Cindi Harli Oktaviani
NPM : 166710292
Program study : Pendidikan Sendratasik (Semi Tari)
Pembimbing : H. Muslim, S.kar. M.sn
Judul Skripsi : “ Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupatn Indragiri Hulu “

NO	Hari / Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	Jum'at, 15 November 2019	- Perbaikan cover - Perbaikan penulisan - Perbaikan latar belakang masalah	
2	Senin, 18 November 2019	- Penambahan latar belakang - Perbaikan teori	
3	Jum'at 22 November 2019	- Perbaiki kajian relevan - Perbaiki metode penelitian	
4	Selasa, 26 November 2019	ACC untuk di seminarkan	
5	Rabu, 04 Desember 2019	Seminar Proposal	
6	Kamis, 02 April 2020	- Perbaikan BAB I - Perbaikan BAB II - Perbaikan BAB III - Perbaikan dan penambahan BAB IV - Perbaikan BAB V	
7	Selasa, 07 April 2020	- Penambahan BAB III - Tambah daftar pustaka	
8	Rabu, 08 April 2020	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP



Dr. Sri Annah, S.pd, M.Si
NIDN: 0007107005

**NILAI ESTETIKA GERAK TARI *CECAH INAI* DI DESA SUNGAI
BERINGIN KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Nama : Cindi Harli Oktaviani
NPM : 166710292

Pembimbing Utama

H. Muslim, S.kar. M. sn
NIDN. 1002025801

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Nilai Esetika Gerak Tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu. Teori yang digunakan yaitu Djelantik (1999:17) undir drmula esetetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek yang mendasari yaitu: 1) Wujud dan Rupa, 2) Bobot atau isi, 3) Penampilan atau Penyajian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci : Nilai Estetika Gerak, Tari *Cecah Inai*

**ESTETIC VALUE OF INAI CHEAP DANCE MOVEMENT IN BERINGIN
VILLAGE IN INDRAGIRI HULU DISTRICT**

Name : Cindi Harli Oktaviani
NPM : 166710292

Principal Advisor

H. Muslim, S.kar. M. sn
NIDN. 1002025801

ABSTRACT

The title of this research is "The Aesthetic Value of Cecah Inai Dance Movement in Sungai Beringin Village, Indragiri Hulu Regency". The problem in this research is How is the Aesthetic Value of Cecah Inai Dance in Sungai Beringin Village, Indragiri Hulu Regency. The purpose of this study was to determine the value of the beauty of Cecah Inai dance in Sungai Beringin village, Indragiri Hulu Regency. The theory used is Djelantik (1999: 17) an all-out drastic all art objects or events containing 3 underlying aspects, namely: 1) Being and Fine, 2) Weight or content, 3) Appearance or Presentation. The method used is a qualitative analysis research method that refers to interactive qualitative data that is a technique of collecting data directly from people in the study environment that uses data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation.

Keywords: Aesthetic Values of Motion, Cebut Inai Dance

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “**Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu**” ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah kehidupan penulis.

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata (S-1) dalam program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Selama menjalani program pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan dosen yang mendorong semangat sebagai motivasi untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih banyak sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada.

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus PLT Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam bidang pengurus akademik selama perkuliahan.
2. Dr. Sudirman Shomarny, M.A. selaku wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

yang telah mempermudah penulis dalam hal pengurusan Administrasi dan Keuangan selama perkulilahan.

3. H. Muslim, S.kar, M.Sn. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan nasehat serta masukan dalam proses belajar selama perkuliahan dan dengan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Yahyar Erawati, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Akademis atas kelulusan hati dan dengan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu dalam proses belajar selama perkuliahan.
5. Bapak/Ibu dosen FKIP khususnya Program Studi Pendidikan Sendratasik dan Kepala Tata Usaha beserta Bapak/Ibu Karyawan/I Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang Telah memberikan Ilmu pengetahuan dan telah membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Teristimewa dan tersayang untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Harlan darwin dan Ibunda Lismawati yang selalu memberkan semangat, kasih sayang, jeri payah dan bantuan materi sehingga dapat menyelsaikan skripsi ini.
7. Kakak dan Adik tersayang Selvi wulandari Amd.keb , Muhammad Fazlin Winata dan Muhammad Pasha Anugrah yang selalus menjadi motivasi dan semangat terus menerus serta do'a.

8. Teristimewa kakak Zila Dwi dan Abg M.Rizal yang telah menghiburku disaat tidak mood.
9. Terkhususnya buat “PURPLE” yaitu sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu kusayangi dan kucintai di Prpgram Sendratasik yaitu: Nurkumala dewi, Karina Lione Surya, Monica Putry, Kebersamaan kita menjadi kenangan yang tak terlupakan ingat kita nangis dan tertawa bersama semasa kuliah.
10. Sahabat tersayang Dinda Fakria, Maya novita sari, Mutiara Nabilla, Wanda Larasati, Dyla fadelsi, fia Astrid, Chervony, Mayang sari yang telah membantu memberikan semangat dan dukunganya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Mahasiswa/I Program Studi Pendidikan yang telah membantu dan memeberikan dukungan dlam menyelesaikan skripsi ini terutama Khususnya Mahasiswa/I angkatan 2016 A.
12. Dhimayu Ichitiara Wijaya ysng telah banyak membantu proses pembuuatan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga, Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah,rahmat, dan karunianya kepada semua pihak yang telah membanti penyelesaian Skripsi ini dan membalas dengan sebaik-baiknya. Penulis juga minta maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun dari pembaca yang sangat penulis harap sadari semua pihak untuk perbaikan kemudian hari.

Pekanbaru, April 2020



Cindi Harli Oktaviani



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Defenisi Istilah Judul.....	9
BAB II TINJAUAN TEORI.....	10
2.1 Konsep Estetika.....	10
2.2 Teori Estetika	11
2.3 Konsep Tari.....	14
2.4 Teori Tari	15
2.5 Gerak.....	17
2.5.1 Ruang	18
2.5.2 Waktu	19
2.5.3 Tenaga	20
2.6 Kajian Relevan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	27

3.4.1 Data Premier.....	27
3.4.2 Data Sekunder	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Observasi.....	28
3.5.2 Wawancara.....	29
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	30
3.6 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	34
4.1 Temuan Umum	34
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kabupaten Indragiri Hulu	34
4.1.2 Keadaan Geografis Kecamatan Rengat.....	39
4.1.3 Kondisi Wilayah Kecamatan Rengat	40
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kecamatan Rengat	42
4.1.5 Kesenian Di Kecamatan Rengat.....	43
4.2 Temuan Khusus Penelitian	44
4.2.1 Tari <i>Cecah Inai</i> di Desa Sungai Beringin	44
4.2.2 Nilai Estetika Gerak Tari <i>Cecah Inai</i> di Desa Sungai Beringin	50
4.2.2.1 Wujud Atau Rupa Gerak.....	51
4.2.2.2 Bobot Atau Isi	92
4.2.2.3 Penampilan Atau Penyajian	98
BAB V PENUTUP.....	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Hambatan	109
5.3 Saran.....	109
DAFTAR WAWANCARA.....	111
DAFTAR RESPONDEN	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Desa Atau Kelurahan Dan Populasi	41
Tabel 2. Tingkat Dan Jumlah Sekolah Kota Rengat	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Inhu	38
Gambar 2. Anak Pertama Anan Kasim	45
Gambar 3. Penari <i>Cecah Inai</i> Ketika Pengantin Duduk Dipelaminan.....	46
Gambar 4. Para Penari <i>Cecah Inai</i>	47
Gambar 5. Kostum Penari Perempuan Tari <i>Cecah Ini</i>	48
Gambar 6. Kostum Penari laki-laki <i>Cecah Inai</i>	49
Gambar 7. Penari Perempuan masuk Membawa Baki.....	52
Gambar 8. Gerak Salam Pembuka Penari Perempuan.....	54
Gambar 9. Gerak Memetik Pada Penari Perempuan.....	57
Gambar 10. Gerak Meniggiling Pada Penari Perempuan	60
Gambar 11. Gerak Mencecah Pada Penari Perempuan.....	62
Gambar 12. Gerak Trasisi Pada Penari Perempuan	65
Gambar 13. Gerak Menabur Pada Penari Perempuan	67
Gambar 14. Gerak Salam Pada Penari Perempuan.....	70
Gambar 15. Gerak Sembah Pembuka Pada Penari Laki-laki.....	73
Gambar 16. Gerak Memetik Penari Laki-laki.....	75
Gambar 17. Gerak Menggiling Penari Laki-laki.....	78
Gambar 18. Gerak Mencecah Penari Laki-laki.....	81
Gambar 19. Gerak Transisi Penari Laki-laki	83
Gambar 20. Gerak Menabur Penari Laki-laki.....	86
Gambar 21. Gerak Salam Penutup Penari Laki-laki	88
Gambar 22. Suasana Mencecah <i>inai</i> ketangan Pengantin.....	94
Gambar 23. Suasana Menabur Beras Kunyit Ketangan Pengantin.....	94
Gambar 24. Suasana Menabur Beras Kunyit Ke Penonton	95

Gambar 25. Gagasan tari <i>Cecah Inai</i>	96
Gambar 26. Ibarat Atau Anjuran	98
Gambar 27. Penampilan <i>Cecah Inai</i> 1	99
Gambar 28. Penampilan <i>Cecah Inai</i> 2	99
Gambar 29. Penampilan <i>Cecah Inai</i> 3	100
Gambar 30 Penampilan <i>Cecah Inai</i> 4	101
Gambar 31 Penampilan <i>Cecah Inai</i> 5	101
Gambar 32 Penampilan <i>Cecah Inai</i> 6	102
Gambar 33 Proses Latihan Tari <i>Cecah Inai</i>	104
Gambar 34 Proses Latihan Tari <i>Cecah Inai</i>	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian tari berdasarkan dari buku-buku tari Indonesia, menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu dalam perkembangan tari. Suatu tarian bila ditinjau dari dasar pola garapannya dapat dibagi mejadi dua bagian yaitu: tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suaru tarian yang yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup pajang dan lama secara turun-temurun yang mengalami perubahan. Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Seni tari menurut Soedarsono (2016:39) adalah desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya. Tari juga digunakan sebagai hobi, hiburan, tontonan dan pelajaran sekolah. Beragamnya kegiatan tersebut dalam berbagai kegiatan peristiwa kehidupan manusia merupakan salah satu bukti bahwa tari adalah hasil karya manusia yang diolah serta digunakan dan difungsikan oleh manusia.

Alkhudri Alfi Fakh menyatakan bahwa (2004:5) Perkataan seni tari terdiri dari kata seni dan tari. Seni ialah segala keindahan yag diciptakan manusia yang dapat menikmatinya. Adapun tari ialah menyampaikan sesuatu maksud tertentu

dengan melalui gerak anggota tubuh yang indah serta diiringi dengan bunyi-bunyian alat musik, sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia dengan segala keindahan yang diciptakannya, sehingga dapat memuaskan perasaan seseorang.

Selanjutnya Ari Subekti (2008:3) Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia . Perasaan itu diungkapkan melalui gerak yang indah. Seni tari dapat dilakukan dan menikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Oleh karena itu, seni tari dapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Menurut Sal Mugiyanto (1997:4) mengatakan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, ekspresi dalam gerak yang memuat-memuat komentar terhadap realitas tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai.

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari budaya dan adat istiadat, karena budaya merupakan identitas dan ciri khas, untuk itu keberadaannya amatlah penting, tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda. Seperti sama-sama kita lihat, ciri khas suku Melayu dan suku Minang sangat berbeda. Dan perbedaan itu dapat kita lihat dari segi mata pencarian dari kedua suku tersebut, pada dasarnya masyarakat Melayu banyak menggeluti pekerjaan sebagai petani dan masyarakat Minang sebagian besar sebagai pedagang.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa (1985:81) kata “kebudayaan” berasal dari kata sansskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dan *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Wujud kebudayaan dapat diartikan: “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Wujud kebudayaan ada 3 macam, satu kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, dua kebudayaan

sebagai 1 kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan tiga benda-benda sebagai manusia.

Masyarakat Riau yang dikenal sebagai masyarakat Melayu yang memiliki ragam budaya, budaya yang dimiliki masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan, dari daerah satu dan daerah lainnya, misalnya budaya yang ada di daerah Taluk Kuantan berbeda dengan budaya yang ada di Bangkinang.

Masing-masing suku tersebut memiliki ciri khas yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia atau Daerah itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya keanekaragaman budaya adat dan istiadat hasil cipta para leluhur yang memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan tidak bisa diukur dengan nilai materi. Orang Melayu adalah dikenal dengan bangsa “penakluk” dan orang yang berhasil “memerintah” suku-suku lainnya di Nusantara. Orang Melayu dulunya merupakan pedagang perantara yang lihai dan sekaligus membawa Islam dan budaya Melayu kesegenap pelosok Nusantara dan Asia Tenggara. Masyarakat Melayu mempunyai ciri-ciri beragama Islam, Berbahasa Melayu, dan beristiadat Melayu . Seorang Belanda bernama Vallejin (1712 M) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu sangat cerdas, pintar, dan manusia yang sangat sopan diseluruh Asia.

Salah satu kota yang ada di Riau yang Masyarakatnya mayoritas bersuku Melayu adalah Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Beberapa daerah di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki unsur-unsur kebudayaan dan kesenian yang tinggi. Karena masyarakat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu beberapa kesenian tradisional yang bersifat turun temurun. Berbagai kesenian tersebut seperti Dabus, Nandung, Surat kapal, Tari lukah gila, dan Tari *Cecah Inai*.

Diantara kesenian yang ditampilkan pada acara pesta pernikahan adalah Tari *Cecah Inai*. Zapin, Debus, Nandung juga ditampilkan pada hari jadi kota Rengat. Tari *Cecah Inai* ini sangat unik dan berbeda dengan bentuk tarian lainnya, cecah yang dimaksud pada tarian ini adalah mencecah atau mencolek inai yang sudah digiling atau dibentuk piramid lalu dihias. Dan colek ke tangan kedua mempelai oleh sanak saudara secara bergiliran.

Tari *Cecah Inai* ini berkembag didesa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu, desa ini terletak di bagian hilir kota Rengat. Tari *Cecah Inai* ini bersifat anonim, masyarakat Sei beringin meyakinkan bahwa tari cecah *inai* ini terinspirasi dari lagu *cecah inai* yang juga bersifat anonim. Terian *Cecah Inai* ini sudah pernah ditampilkan diacara besar pada tahun 1960 di Jakarta. Setelah penampilan pada tahun 1960 tarian ini sudah mulai jarang ditampilkan lagi dan mulai hidup lagi pada tahun 1972 oleh seorang seniman yang ada di desa Sungai Beringin yaitu Anan Kasim, Anan Kasim ini seorang seniman yang menguasai banyak genre seni yaitu musik, syair dan tari dan cabang kesenian lainnya. Anan Kasim menurunkan tarian ini kepada anak-anak dan cucunya. Pada masanya tarian ini hanya ditarikan dan oleh keluarga Anan Kasim saja,walaupun tarian ini hanya ditarikan oleh keluarga Anan Kasim tetapi tidak menutup kemungkinan untuk warga sungai beringin yang lain untuk menariknya.

Tari *Cecah Inai* merupakan tarian yang digunakan pada upacara pernikahan. Tari ini dipertunjukan sebagai petuah dan pengenalan seluruh anggota keluarga untuk kedua mempelai. Dapat diartikan bahwa Tari *Cecah Inai* sebagai dari budaya masyarkat tradisional (melayu) masih pertahankan sampai sekarang.

Menurut Maliswin (wawancara, 24 Desember 2019) Tari *Cecah Inai* adalah tarian yang dipertunjukkan ketika sebelum hari pesta pernikahan dilaksanakan, tarian ini dilakukan pada malam hari sebelum upacara pernikahan. Tarian *Cecah tari* Indragirii Hulu.

Hasan Basri dalam skripsi Utami Jayanti (20016:30) menyatakan bahwa Tari *Cecah Inai* adalah sebagai malam mengumpulkan seluruh keluarga dan sanak saudara dari pengantin perempuan sebelum duduk bersanding. Pertunjukan Tari *Cecah Inai* ini dilakukan pada waktu malam hari sebelum hari pesta perkawinan dimulai, untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar sanak sanak keuarga pengantin perempuan. Ucapan selamat datang kepada pengantin laki-laki sebagai malam keakraban kekeluargaan dan sebagai malam petauladanan jiwa serta sifat-sifat mulai para pendekar dan leluhur bagi kedua pengantin.

Menurut The Liang Gie (1975:34) dalam bukunya “Garis Besar Estetik” (filsafat Keindahan) dalam buku bahasa Inggris keindahan itu diterjemahkan dengan kata “beatifull”, Perancis “beau”, Italia dan Spanyol “bello”, kata-kata itu berasal dari bahasa latin “bellum”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian , yakni: a) keindahan dalam arti yang terluas , b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Lian Gie (1983:34-35), yang mengatakan keindahan pada dasarnya sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan

(unity), Keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry) keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast).

Kesatuan (Unity) pada Tari *Cecah Inai* dapat dilihat pada keseluruhan tari *cecah Inai* dimana semua memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari gerak, musik, tata busana dan tata rias. Seperti kesatuan gerak kegerakan selanjutnya tari *Cecah Inai* ini menggunakan gerakan sembah pembuka dan penutup, memetik, menumbuk, mencecah. 1) Gerakan sembah menggambarkan atau mengartikan member penghormatan kepada seseorang. 2) Gerakan memetik, dalam melakukan gerakan memetik mencerminkan seseorang memetik daun inai dari pohonya. 3) Menumbuk, gerakan menumbuk dalam tarian ini menggambarkan cara menumbuk daun inai sehingga menjadi halus. 4) Mencecah (moncolek), gerakan mencecah (mencolek) ini menggambarkan bagaimana cara moncolean inai ketangan kedua mempelai. Sedangkan musik dalam tari *Cecah Inai* ini menggunakan gendang, gong, akordion dan syair yang saling bersangkutan agar semuanya menjadi lebih indah didengar. Selanjutnya tata busana dan tata rias dalam tarian *Cecah Inai* penari laki-laki dan penari perempuan memakai baju kebaya labo dan, penari laki-laki menggunakan peci dan brosh diletakan disamping sedangkan penari perempuan hanya memakai sanggul yang minimalis dan bunga-bunga.

Keselarasan (*Harmony*) perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Keselarasan pada tari *Cecah Inai* dapat dilihat dari perpaduan gerak yang memiliki dinamika yang beragam serta musik yang

mengiringipun memiliki hubungan yang kuat sehingga dapat membantu suasana dalam tari tersebut.

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Keseimbangan pada tari *Cecah Inai* dapat dilihat dari gerak dan musik. Dimana antara gerak dan musik menyatu agar tari bisa dilihat indah karena musik pengiring tarinya.

Perlawanan (*contract*) merupakan pertentangan pada suatu paduan unsure komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan pada tari *Cecah Inai* ini tidak terlihat dari sisi geraknya akan tetapi dapat dilihat dari tata busana yang penari memakainya. Tata busana yang ada didalam tari *Cecah Inai* ini antara penari laki-laki dan perempuan memakai tata busana yang berbeda tapi tidak mengurangi keindahan dalam tari *Cecah Inai* tersebut.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu Tari *Cecah Inai* didesa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini supaya bermanfaat bagi penulis dan generasi berikutnya untuk menambah wawasan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian, berdasarkan ketertarikan ini, penulis ingin mendeskripsika serta mendokumentasikan bentuk tulisan dengan judul “ Nilai Estetika Tari *Cecah Inai* didesa Sei beringin kabupaten Indragiri Hulu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang di kemunkakan dalam penulisan ini, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin kabupaten Indragiri Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin kabupate Indragiri Hulu.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian bisa menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kesenian daerah.
3. Bagi program studi sendratasik, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidika di Universitas Islam Riau.

1.5 Defenisi Istilah Judul

Djelantik (1999) menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan tekni-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

Menurut Hasan Basri (2016) Tari *Cecah inai* adalah sebagai malam mengumpulkan seluruh keluarga dan sanak saudara dari pengantin perempuan sebelum duduk bersanding. Pertunjukan tari *cecah inai* ini dilakukan pada waktu malam hari sebelum hari pesta perkawinan dimulai, untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar sanak keluarga pengantin perempuan. Ucapan selamat datang kepada pengantin laki-laki sebagai malam keakraban kekeluargaan dan sebagai malam petauladanan jiwa serta sifat-sifat mulai pada pendekar dan leluhur bagi kedua pengantin.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Estetika

Menurut KBBI (2008:382), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat pada filosofi seni nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu realitas psikologis yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bedanya itu.

Estetika pada awalnya diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan indah yang mempunyai tujuan keindahan. Keindahan sendiri didefinisikan sebagai kenikmatan atau kesenangan dalam kaitannya dengan kualitas benda-benda. Menurut The Liang Gie (1976:34), keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat dalam suatu hal. Lima syarat estis yang harus dipenuhi yaitu (1) kesatuan (*unity*), (2) Keselarsan (*harmony*), (3) Kesetangkupan (*symmetry*), (4) Keseimbangan (*balance*), dan (5) Perlawanan (*contrast*).

Menurut Shipley (dalam Ratna 2007:3), perlu sekali dikaji secara tertib selangkah demi selangkah makna akar kata keindahan di Dunia Barat terutama kata Inggris *beauty*, dalam bahasa Perancis *beau*, sedangkan bahasa Italia dan Spanyol *bello*, kata itu dari kata *bellum* dan akar katanya pemgecilan *bonellum* dan ini terakhir di pendekkan sehingga ditulis, jadi maknanya *beauty* keindahan berkaitan dengan pengertian kebaikan. Menurut Cheng (1955:120), nilai

merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (dalam lasyo,199:1)

Berdasarkan uraian diatas maka estetika dapat dirumuskan sebagai suatu persoalan tentang keindahan dari sebuah karya seni, karena merupakan bentuk penilaian dari unsur filsafat yang berhubungan dengan pencitaan dan penghargaan dari satu karya seni.

2.2 Teori Estetika

Menurut Djelantik (1999:17), unsur estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yaitu mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

1. Wujud dan Rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud yang nampak dengan mata (*visual*), maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*, bisa diteliti dengan analisis.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau isi merupakan bagian dari pecaturan kualitas, nilai dan juga makna suatu benda estetis. Menurut Djelantik (1999:59), bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang di sajikan kepada penonton atau pengamat, dalam seni tari lebih sering diperlukan penjeasan mengenai isi dan makna dari yang

dipantaskan. Bobot dalam kesenia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Suasana

Suasana berguna untk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Dalam tari pengolahan suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, susasan gembira, suasana takut, suasana tegang, suasana tenang, dan suasana sebagainya.

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Artinya bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu.

c. Ibarat atau Anjuran

Banyak karya seni yang telah tercipta yang menyampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

3. Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyasikannya, penonto, para pengamat seni, pembaca,

pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni kerawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman, (tarian, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkanya. Seniman lain itu penari, penabuh, penyanyi atau pemain sandiwara. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah:

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki seseorang, yang didapatkan berkat keturunanya. Dalam seni pantas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiram dengan melatih dirinya setekun-tekunya.

2. Keterampilan

Menurut Djelantik (1999:76), Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang divapai dengan latihan.

3. Saran

Saran merupakan media atau wahana intrinstik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Seperti busana, tat arias, property yang digunakan oleh seorang penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang dipentaskan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan segakab sesuatu yang mempunyai penilaian terhadap keindahan pada sesuatu benda yang dilihat.

2.3 Konsep Tari

Menurut Widaryanto (1985:1), menyatakan tari adalah sebagai suatu fenomena perilaku manusia, tak dapat dipisahkan dengan kaitan masyarakat pendukungnya. Dalam hal inilah manusia merupakan kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di bumi ini.

Menurut Zulkufli (2007:11), menyatakan tari merupakan bagian dari seni, karena gerak yang ada didalamnya adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif itu: gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia.

Joan Kealiohomoku dalam R.M. Pramutomo (2007:158) mengatakan bahwa tari adalah suatu modus ekspresi yang tidak dapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dalam ruang. Tari dilaksanakan melalui gerak-gerak berirama yang dikuasai dan dipilih dengan tujuan tertentu, gejala yang terungkap itu dikenal sebagai tari baik oleh penyaji maupun oleh penonton dari kelompok tertentu.

Jika ditarik sebuah kesimpulan dari pendapat diatas maka seni tari merupakan gerak ritmis dan anggota tubuh sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan si penari yang ingin disampaikan. Sebab unsur komposisi itu adalah pengetahuan tentang bagaimana memilih dan menata gerak dan menjadi sebuah karya seni.

2.4 Teori Tari

Menurut Fuji Astuti (2016:2) tari sebagai suatu ungkapan pernyataan yang di ekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (1977:41), menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: Gerak tari, desain lantai, desain atas, desain dramatic, dinamika, koreografi kelompok, tema, kostum, tata arias dan property. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertianya sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1997:2), Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tidak lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1997:42), desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Desain Musik

Soedarsono menyatakan (1997:46) musik pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi, Soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1997:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari ini menjadi hidup. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan macam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan acara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1997:53) berpendapat bahwa menggarap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebuah tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain.

6. Properti

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tarian tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja

disesuaikan dengan suatu kebutuhan koreografi, untuk hubungan tema dan gerak adalah sebagai media ungkap. Properti adalah semua peralatan dari kecil sampai pada benda-benda yang besar, dua macam bentuk properti antara lain *dance prop* dan *stage prop*.

7. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1997:61) kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti penari, rias dan kostum yang guna memperjelas dan sesuai tema yang disajikan kepada penonton.

2.5 Gerak

Unsur utama tari adalah gerak. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak, atau cakupan gerak), waktu sebagai jeda (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi, dan kedudukan) tenaga untuk menghayati gerak (kualitas gerak berhubungan dengan kuat lemah, elastis dan kaku dan personifikasi gerakan).

Gerak sebagai unsur penting suatu tari akan selalu berhubungan dengan ruang, waktu dan tenaga. Reproduksi gerak dimulai dari pengerutan dan peregangan otot, kontraksi otot, dan kapasitas perubahan volume ruang dan perpindahan tempat yang direpresasikan melalui waktu gerakan dilakukan.

Gerakan tubuh manusia dalam wujud gerak sehari-hari, gerak olah raga, gerak bermain, gerak bekerja, gerakan pencak silat, serta gerak untuk berkesenian. Jenis gerakan seperti itu, apabila harus diwujudkan kedalam bentuk gerak tari pada puncaknya harus distilisasi atau didistorsi.

Didalam buku yang berjudul Komposisi Tari/ Koreografi, Indra Utama (2003:35) mengatakan setiap gerak yang dilakukan manusia apapun bentuk keperluan dan fungsinya mengandung tiga aspek penting secara bersamaan akan berfungsi di dalam gerak. Ketiga aspek itu adalah ruang, waktu, tenaga. Berikut ini akan dijelaskan ketiga aspek gerak tersebut:

2.5.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang harus diisi. Ruang dalam tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari yang berbentuk perpindahan gerak tubuh, posisi yang tepat, dan ruang gerak penari itu sendiri.

Ruang tari bersentuhan langsung dengan penari. Ruang gerak penari merupakan batas paling jauh yang dapat dijangkau penari. Di sisi lain, ruang menjadi salah satu bentuk dari imajinasi penari dalam mengolah ruang gerak menjadi bagian yang digunakan untuk berpindah tempat, posisi dan kedudukan.

Ruang gerak meliputi arah gerak dan arah hadap. Arah gerak yaitu arah yang menunjukkan kemana tujuan gerak itu dilakukan, seperti gerak kesamping, maju, mundur, membentuk spiral, zigzag, melingkar dan sebagainya. Arah hadap adalah arah menunjukkan kemana penari menghadap, misalnya menghadap

kekanan, kekiri, kedepan, belakang, serong dan sebagainya. Dengan demikian, ruang pada tari adalah tempat yang digunakan untuk aktivitas menari. Terdapat 3 unsur ruang gerak tari yaitu:

1. Posisi atau arah

Untuk menunjukkan arah kemana penari bergerak dengan bantuan garis khayal / bayangan (garis lurus dan garis lengkung)

2. Level

Tingkat jangkauan gerak yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan aturan gerak tari itu sendiri. Level terdiri dari 3 macam level yaitu level atas, level sedang, level bawah.

3. Jangkauan gerak

Ukuran yang digunakan oleh seseorang penari dalam bergerak, atau batasan gerak yang ditentukan menurut norma-norma tari yang harus dipatuhi.

2.5.2 Waktu

Dalam tarian, dinamika tari terwujud melalui cepat lambat gerakan dilakukan oleh penari. Unsur dinamika ini apabila dijabarkan membutuhkan waktu gerak. Penari bergerak menggunakan bagian anggota tubuh dengan cara berpindah tempat, berubah posisi, dan merubah kedudukan tubuh membutuhkan waktu.

Kebutuhan waktu yang diperkukan untuk perpindahan. Perubahan posisi, dan perubahan kedudukan tubuh membutuhkan waktu. Perubahan gerak,

perpindahan tempat, dan penempatan kedudukan sikap tubuh ekuivalen dengan kebutuhan waktu yang dapat dijelaskan melalui cepat-lambat, panjang-pendek, dan banyak-sedikit gerakan dilakukan butuh didalam proses yang terjadi. Dengan demikian waktu menjadi bagian integral dari gerakan yang dilakukan.

Waktu memiliki 2 unsur yaitu ritme dan tempo. Ritme merupakan tingkat perubahan cepat lambatnya gerakan yang dilakukan penari. Ritme berfungsi untuk membantu penari melakukan perubahan sikap dan gerak tubuh. Sedangkan tempo merupakan tingkat perubahan cepat lambatnya dari satu tempat ketempat lain pada saat menari. Berfungsi untuk memberikan kesan dinamis pada tarian sehingga indah dilihat.

Desain waktu berhubungan dengan kecepatan gerak, situasi, dan kondisi emosioal penari. Pemahaman waktu dapat juga terkait dengan masalah teknik pengendalian gerak, intensitas gerak, dan proses mengatualisasikan gerak kedalam konsep waktu.

2.5.3 Tenaga

Dalam gerak tari yang diperagakan indikasi yang menunjukkan intensitas gerak menjadi salah satu faktor gerakan tersebut dapat dilakukan dan dihayati tenaga terwujud melalui kualitas gerak yang dilakukan.

Pencerminan penggunaan dan pemanfaatan tenaga yang disalurkan kedalam gerakan yang dilakukan penari merupakan bagian dari kualitas tari sesuai penghayatan tenaga. Penghasilan gerak dalam hubungannya dengan penggunaan

tenaga dalam mengisi gerak tari sehingga menjadi dinami, berkekuatan, berisim dan antiklimaks merupakan cara membangun tenaga dalam menari.

Ekstensi (penegangan) dan relaksasi (pengendoran gerak) gerak secara keseluruhan berhubungan dengan kualitas, intesitas, dan penghayaran gerak tari. Teknik mengakumulasi kualitas dan intensitas gerak tari seyogyanya dikordinasikan melalui perintah kerja otak secara kordinatif. Apabila hal ini dapat terkontrol, maka masalah yang lain berhubungan dengan kebutuhan tenaga untuk gerakan tari menjadi semakin terkontrol, terkendali, dan memenuhi harapan penyaluran tenaga dan ekspresi member kehidupan watak tari semakin nyata.

2.6 Kajian Relevan

Berdasarkan tela'ah pustaka yang peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain.

Skripsi Fitri Suyanti (2019) dengan judul “Nilai-nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponerogo Disanggar Asem Rowo Batarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai”. Yang membahas permasalahan tentang: Bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponerogo Disanggar Asem Rowo Batarangin Jalan Parit Sadak Keluarahn Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Djelantik (1999) dan teori tari Soedarsono. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai-nilai Estetika Kostum dalam Kesenian Reog Ponerogo Disanggar Asem Rowo

Batarangin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu teori estetika.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) dengan judul “Nilai Estetik Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori estetika The Liang Gie dan teori tari Soedarsono. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau dapat dilihat berdasarkan 5 kwalita poko yaitu: Kesatuan (*unity*), Keselarasan (*harmony*), Kesetakupan (*symmetry*), Keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Yang menjadi acuan penulis pada penelitian ini adalah teori yang digunakan.

Skripsi Anggi Hidayat (2019) yang berjudul “ Kajian Estetika yang Ditinjau dari tari *Baghundiong* Karya Wam Harun Ismail Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Kajian Estetika yang Ditinjau dari tari *Baghundiong* karya Wan Harun Islami Kabuoaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teori yang digunakan ialah teori estetika Djelantik (1999 dan teori tari Soedarsosno (1977). Hasil penelitian Kajian Estetika yang Ditinjau dari Tari *Baghundiong* Karya Wan Harun Ismail Kabupaten Kampar Provinsi Riau ialah dapat dilihat dari 3 unsur estetika yaitu wujud, bobot, dan

penyajianya. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah teori estetika yang digunakan.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “ Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan” yang membahas permasalahan tentang; Bagaimanakah Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Disanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan estetikan The Liang Gie dan teori tari Soedarsono. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat sesuai dengan cara pandang The Liang Gie , yaitu Kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetakupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*). Ynag menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah latar belakangnya.

Skripsi Devita Kartika Surya (2019) dengan judul “ Nilai Estetika Tari Tirik Lalan di Sanggar Citra Sebati Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”: yang membahas permasalahan tentang; Bagaimanakah Nilai Estetika Tari Tirik Lalaln di Sanggar Citra Sebati Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan deskriptif dan kaulitatif. Teori yang digunaka estetika Djelantik (1999) dan teori tari Fuji Astuti. Hasil penelitian ini menyatak bahwa Nilai Estetika Tari Tirik Lalan di Sangga Citra Batri Sebati Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dapat dilihat dengan cara pandang Djelantik. Kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetakupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*).

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “ Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* Di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu” oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu (Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* Di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menyajikan atau mengamati suatu peristiwa atau fenomena mengenai objek yang akan peneliti lihat dilapangan secara langsung, sehingga pendekatan kualitatif ini dapat dikatakan bersifat alamiah dimana peneliti merasakan, mengalami dan terlihat pada kejadian atau peristiwa tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Danial dan Warsiah (2006:60) mengatakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda. Melihat suatu objek dalam suatu konteks natural alamiah apa adanya bukan persial, sehingga dikenal dengan pendekatan naturalistik”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pada dasarnya pendekatan kualitatif ini dilakukan secara ilmiah atau naturalistikn karena penelitiannya dilakukan pada kondisi atau latar yang alamiah atau memahami fenomena kejadian secara langsung sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan mengenai peranan, perilaku, tindakan, motivasi dan lainnya, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti. Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini yaitu:

- a. Pendekatan kualitatif ini dapat memahami gejala-gejala perilaku, sikap, motivasi, masyarakat Sei beringin secara langsung sehingga peneliti mendapatkan sejumlah data yang faktual dan akurat.
- b. Pada pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mengamati penampilan Tari *Cecah Inai* yang mengandung beberapa unsur budaya yang melakukan pendekatan secara langsung antara peneliti dengan responden. Hal ini disebabkan agar peneliti dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan, dan bermaksud untuk dapat menemukan hal-hal yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.2 Lokasi Dan Waktu Peneliti

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam kamus besar Indonesia (1997). Waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, perbuatan atau berbeda atau berlangsung. Sedangkan menurut Singarimbun (1997:37), penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Rengat, Riau ini dikarenakan beberapa faktor yaitu salah satu faktornya Tari *Cecah Inai* berada dan masih bertahan sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan informasi sebagai sumber data dalam penelitian.

Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan penulis. Waktu penelitian yang dilakukan penulis adalah dari bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Maret 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spradley dalam sugiyono (2009:215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku disini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku subjek merupakan orang-orang yang terlibat pada penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini diantaranya Maliswin seorang budayawan di Indragiri Hulu.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan proposal penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Haris Herdiansya (2013:8) Data salah satu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrument pengumpulan data.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:252) data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian ini untuk dikumpulkan dalam penelitian data primer dan data sekunder. Menurut Jonathan Sarwono (2009:209), data primer merupakan data berupa teks hasil wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sample dalam penelitiannya. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung

kepada budiyawan Maliswin, Yetti Ningsih penari pertama. Yoga Yolanda penari penerus .

Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) di dalam tari *Cecah Inai*.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008:137) definisi data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen perusahaan. Adapun data pendukung yang diperoleh penulis adalah: Buku (1) Al azhar, H.Maliswin, S.Sos 2012 yang mengulas tentang Upacara Adat Melayu Indragiri Hulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang terdapat pada beberapa bagian, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksanakan secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu digunakan beberapa teknik, diantaranya:

3.5.1 Observasi

Menurut Rohidi (2011:182) observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau simbol secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara, metode observasi dalam penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung, melihat langsung dan mengamati bagaimana proses latihan hingga pertunjukan, berdasarkan peran, peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena disini peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas kesenian yang akan diteliti. Kemudian dalam proses pengamatan peneliti menggunakan pengamatan terbuka yang mana observasi yang dilakukan oleh subjek yang akan diteliti.

3.5.2 Wawancara

Menurut Patton (dalam Sumaryanto. F, 2007:101) terdapat tiga jenis wawancara, yaitu (1) wawancara pembicaraan informal, (2) wawancara dengan pertunjukan umum wawancara, dan (3) wawancara baku terbuka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman wawancara sebagai pedoman dalam proses wawancara untuk menggali informasi yang diperlukan, terutama informasi yang diperlukan, terutama informasi mengenai Nilai Estetik Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan membawa sederet pernyataan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang keindahan kesatuan keindahan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*) yang terdapat sesuai dengan Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* Di Desa Sungai Beringin Kabupten Indragiri Hulu. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan Maliswin yaitu selaku budayawan Indragiri Hulu, Yoga Yolanda sebagai Penari penerus Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin. Disaat wawancara berlangsung, penulis mencatat hasil wawancara dan rangkuman

tulisan yang sistematis dari awal hingga selesai dengan media alat tulis yang ada. Karena jawaban dari narasumber akan sangat berpengaruh terhadap hasil peneliti yang terdapat pada penelitian ini.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:240), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dan seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan atau kebijakan, dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas-berkas tentang Nilai Estetika Gerak *Tari Cecah Inai* Di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu, misalnya ide, konsep gerak, foto yang berkaitan mengenai Sistem Pewarisan Budaya Kesenian Debus didesa Rantau Mapesai Kabupaten Indragiri hulu. Adapun alat bantu yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh dari informasi dan narasumber sesuai dengan pernyataan yang diajukan yang berhubungan dengan Nilai Estetika yang ada dalam Tarian *Cecah Inai*
- 2) Kamera foto, akan digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk gerak Kesenian Debus tersebut. Penggunaan foto pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pegamatan, wawancara dan sebagainya.

2) Rekam video, akan digunakan untuk menggali isi video tentang Nilai Estetika Tari Gerak *Cecah Inai* di Desa sungai Beringi Kabupaten Indragiri Hulu dalam saat mengelola data dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, data yang diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data tersebut diproses dan di analisis agar data diperoleh dapat diolah menjadi informasi yang factual yang akurat. Menganalisis data merupakan tahap penting dari seluruh rangkaian penelitian untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap pokok-pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpul Data

Pengumpul data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh yang dilapangani

Data yang penulis dapatkan dalam penelitian Nilai Estetika Tari Cecah Inai di Desa Sei Kabupaten Indragiri Hulu ini adalah berupa dokumentasi seperti foto Tari Ceah Inai di Desa Sei Bringin Kabupaten Indragiri Hulu.

b. Redukasi Data

Proses analisis untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono,2010:247). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika *Tari Cecah Inai* Di Desa Sungai Bringin Kabupaten Indragiri Hulu, penulis memfokus pada hal-hal yang ingin diteliti agar peneliti ini menjadi terarah dan tepat mengenai Nilai Estetika *Tari Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu.

c. Display Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antar kategori, diagram. Penyaji data dalam bentuk tersebut akan memudahkan penelitian memahami apa yang disajikan.

Penyajian data dalam penelitian Nilai Estetika *Tari Cecah Inai* Di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis jelas oleh penulis

d. Pengambilan data Kesimpulan dan Verifikasi.

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data . Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mengandung pada tahap pengumpulan data

selanjutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah disebut sebagai verifikasi data,

Penulis menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai *Tari Cecah Inai* dengan rumusan: Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *Tari Cecah Inai* dengan metode deskriptif dan juga menggunakan subjek penelitian sebanyak 3 orang diantaranya: Maliswin sebagai budayawan , Yetti Ningsih penari pertama di Desa Sungai Beringin lalu Yoga Yolanda sebagai penari penerus.

Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dan verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk bermaksud berusaha mencari pola model, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul dari dalam *Tari Cecah Inai*. Jadi dari data yang terdapat dari lapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikanya kedalam bentuk tulisan sebagai penelitian. Hal ini bertujuan Untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kabupaten Indragiri Hulu

Kabupaten Indragiri Hulu mulai ada sejak kerajaan Indragiri yang berlanjut hingga zaman penjajahan Belanda, Pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia yang secara umum merupakan proses terbentuknya sejarah Kabupaten Indragiri Hulu. Sebagai contoh adanya seorang pembesar pemerintah Hindia Belanda bernama E. Nester yang pernah menjadi Residen Riau, mencatat bahwa pada tahun 1892, Rengat juga menjadi tempat kedudukan Asisten Residen yang sebelum itu di Tanjung Buton Lingga. Dan daerah Indragiri merupakan suatu afdeeling Riau (Residentie Riouw). Ada beberapa priode pemerintahan yang dilalui semenjak dari awal terbentuknya Kabupaten Indragiri Hulu.

1. Priode sebelum tahun 1945

a. Zaman sebelum penjajahan colonial Belanda

Zaman sebelum VOC pemerintahan colonial Belanda datang dan memerintah di Indonesia daerah Indragiri Hulu dan Teluk Kuantan merupakan kerajaan. Kerajaan Indragiri diperintah oleh Raja atau Sultan yang berkedudukan di Pekan Tua yang terletak sekitar 75 km sebelah timur kota Rengat. Raja pertamanya adalah Raja Kocik Mambang alias Raja Melayu satu yang memerintah dari tahun 1298 sampai tahun 1337 dan Raja terakhir yang memerintah adalah Tengku Muhammad dengan gelar Sultan Muhammad Syeh.

Wilayah Kabupaten Indragiri pada waktu itu meliputi Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Indragiri Hulu sekarang, kecuali kecamatan Cerenti, Kuantan Hilir, Kuantan Tengah, Kuantan Mudik, yang merupakan bagian dari kerajaan kuantan sedangkan Kuantan Singingi pada waktu itu termasuk wilayah 1 kerajaan Siak.

Khusus untuk daerah Rantau Kuantan dimana daerah ini tidak berada dibawah kekuasaan Sultan Indragiri. Daerah ini diperintah oleh seorang citroleor yang berkedudukan di Teluk Kuantan dan Kuantan merupakan daerah otonom sendiri yang hanya berkuasa bmemegangu urusan adat, agama, pengadilan kecil dan urusan rakyat.

b. Zaman pemerintahan jepang

Dengan kemenangan Jepang dalam rangka perang Asia Timur Raya dan didudukinya Indonesia dan beralih Kekuasaan Jepang. Indragiri pada waktu itu beradadibawah fasis Jepang, penguasaanya pada waktu itu disebut Bunshiho (bupati) dan dibantu oleh Guusaibu (faith) karena perpindahan Indragiri seakan-akan tidak ada lagi.

2. Priode sesudah tahun 1945

a. Periode Tahun 1945-1956

Dengan diproklamasika kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 maka daerah-daerah dibentuk pula lembaga ketata Negaraan yag diberi wewenang untuk menyelenggarakan urusan pemeritahan bersifat:

- Penyerahan wewenang sepenuhnya baik yang menyangkut kebijaksanaan, perencanaan, pelaksanaan, maupun pembiayaan.

- Pelimpahan wewenang untuk melaksanakan urusan pemerintah pusat kepada aparat daerah.
- Mengikutsertakan Organisasi pemerintah daerah untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah membantu pelaksanaan urusan pemerintahan pusat.

b. periode tahun 1956 sampai sekarang

Dengan dibentuknya Provinsi Riau dengan undang-undang nomor 61 tahun 1958 maka timbulah di dua kewedanaan tersebut yaitu kewedanaan Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu. Dengan perjuangan yang disalurkan melalui Panitia yang persiapan pembentukan Kabupaten Indragiri Hilir dan melalui Dewan Perwakilan Rakyat gotong royong Kabupaten Indragiri ternyata hasil tersebut mendapat dukungan dari DPRD Riau dan DPRGR pusat. Berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun 1965 maka terjadilah pemekaran Kabupaten Indragiri menjadi dua Kabupaten yaitu:

- Kabupaten Indragiri Hilir dengan ibu kotanya Tembilahan, terdiri dari 8 kecamatan sekarang sudah menjadi 20 kecamatan \.
- Kabupaten Indragiri Hulu dengan Ibu kotanya Rengat, terdiri dari 9 kecamatan yaitu:
 1. Kecamatan Rengat Ibukotanya Rengat.
 2. Kecamatan Pasir Penyus Ibukotanya Air Molek.
 3. Kecamatan Sebrida ibukotanya Pangkalan Kasai.
 4. Kecamatan Peranap Ibukotanya Peranap.
 5. Kecamatan Kuantan Hilir Ibukotanya Baserah.

6. Kecamatan kuantan Tengah ibukotanya Taluk Kuantan.
7. Kecamatan Kuantan Mudik Ibukotanya Lubuk Jambi.
8. Kecamatan Singing Ibukotanya Muara Lembu.

Pada tahun 1996 terjadi Penambahan Kecamatan dengan adanya pemekaran Kecamatan Kuantan Tengah, Pasir Peny, dan Rengan Kecamatan yang baru adalah:

- a. Kecamatan Benai Ibukota Benai.
- b. Kecamatan Kelayang Ibukota Simpang Kelayang.
- c. Kecamatan Rengat Barat Ibukotanya Pematang Reba.

Pada tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dipecah lagi menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Kuansing yang berkedudukan di Taluk Kuantan dan Kabupate Indragiri Hulu berkedudukan do Rengat. Pada tahun 2004 mengalami beberapa pemekaran.

- a. Kecamatan Rengat Ibukota Rengat.
- b. Kecamatan Rengat Barat Ibukota Pematang reba.
- c. Kecamatan Seberida Ibukota Pangkalan Kasai.
- d. Kecamatan Batang Gansal Ibukota Seberida
- e. Kecamatan Batang Cenaku Ibukota Aur Cina.
- f. Kecamatan Pasir Peny Ibukota Air Molek.
- g. Kecamatan Lirik Ibukota Lirik.
- h. Kecamatan Kelayang Ibukota Kelayang.
- i. Kecamatan Peranap Ibukota Peranap.
- j. Kecamatran Batang Cenaku Peranap Ibukota Pematang Reba.

4.1.2 keadaan geografis Kecamatan Rengat

Rengat, kota berpendudukan sekitar 409.431 ribu jiwa ini (BPS Inhu tahun 2015) Berkembang sekira abad ke-18 hingga abad ke-19. Berdasarkan sejarah Rengat didirikan oleh Sultan Indragiri Ke-18 yang bernama Sultan Ibrahim. Mrnurit para tetua, pendiri kerajaan Indragiri Berasal dari daerah Malaka (sekarang masuk wilayah Malaysia). Satu satunya Penanda silsilah kerajaan adalah nama depan dari warga Rengat. Bagi yang memiliki nama depan Raja, berarti dia keturuna Raja Indragiri. Baik pria maupun wanita, bisa memiliki nama depan Raja dan garis keturunan ayah (patriarki). Jika wanita bergelar raja menikah dengan laki-laki biasa, otomatis gelar putus dan tidak berlanjut pada keturunannya.

Rengat berasal dari kata *Rengit* yang artinya nyamuk kecil (lema *Rengit* terdapat didalam KBBI).

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hulu meliputi 8.198.26 km² (819.826,0 Ha) yang terdiri dari darata rendah, daratan tinggi rawah-rawah dengan ketinggian 50-100m diatas permukaan laut.

1. 0°15' Lintang Utara
2. 1°5' Lintang Selatan
3. 101°10' Bujur Timur
4. 124°48' Bujur Timur

Kabupaten Indragiri Hulu berbatas dengan , Sebelah utaran dengan Kabupaten Pelalawan, sebelah selatan berbatassn dengan Kabupaten Bungon tebo (Provinsi Jambi), sebelah barat dengan Kabupaten Kuata Singingi, sebelah timur dengan Kabupaten Indragiri Hilir. Ibukota dengan jarak terjauh dari Ibukota Kabupaten

adalah ibukota kecamatan Batang Peranap dengan jarak 96 km, sedagka jarak terdekat dengan ibukota Kabupaten adalah kecamata Rengat yaitu 0 km.

Suhu dan kelembapan udara disuatu tempat antara lain ditentukan oleh rendahnya tempat tersebut degan permukaan laut da jaraknya dari pantai, suhu udara maksimum pada tahun 2009 yitu 33,4°C sedangkan suhu minimum berkisar pada 51°C, dengan rata-rata kelembapan udara 83°C .Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan otrografi stasiun pengamat, curah hujan tertinggi pada tahun 2009 sebesar 463,3 mm, sedangkan curah hujan terendah adalah 56,3 mm.

4.2.1 Kondisi Wilayah Kecamatan Rengat

Kota Rengat ini dilalui sungai Indragiri. Penduduk asli daerah ini adalah Suku Melayu, beberapa suku pendatang di Rengat adalah Suku Jawa, Minang, Batak, Tionghoa, Sunda, dan sebagai suku pedalamanya disebut suku talang mamak yang dahukunya masih bermukim dialam hutan yang lebat, sampai saat ini masih ada walupun sudah mulai ada perbauran dengan masyarakat hutan sekitar hutam tempatnya.Di Rengat juga terdapat sebuah tugu dibangun mengenang kepahlawanan seorang Bupati yang bernama Tulus (yang jga ayah kandung seorang sastrawan terkenal Chairil Anwar), pada masa agresi militer Belanda ke Indonesia.

Salah satu tempat wisata di Rengat, adalah sebuah danau tempat pemandian keluarga istana Indragiri yang dikenal dengan penduduk setempat Danau Raja. Konon dahulu kala tidak jauh dari dari danau pemandian keluarga kerajaan Indragiri tersebut tedapat sebuan bangunan kerajaan, yang saat ini telah

berada ditengah sungai Indragiri dan kalau dimusim kemarau pada waktu debit air sungai surut kita dapat melihat bekas bangunan bagian belakang istana Indragiri tersebut. Di era 1980-an, pemerintah daerah Indragiri Hulu bermaksud menjadikan Danau Raja ini sebagai sebuah daerah wisata bagi penduduk sekitar dengan membangun taman bermain untuk anak-anak, dan beberapa fasilitas lainnya.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan pada masyarakat terhadap penyediaan fasilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebihnya tercipta tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas. Berikut ini adalah daftar desa/kelurahan dan populasi di Kecamatan Rengat tahun 2010.

Tabel 1
Nama Desa atau Kelurahan dan Populasi

NO	Nama Desa /Kelurahan	Populasi (BPS 2010)
1	Kampung Besar Kota	8.033
2	Kampung Besar Seberang	2.242
3	Kampung Dagang	4.499
4	Kampung Pulau	3.089
5	Kuantan Babu	3.184
6	Pasar Kota	700
7	Pasir Kemilu	4.191
8	Pulau Gajah	402
9	Rantau Mapesai	630
10	Rawa Bangun	852
11	Sekip Hilir	4.967
12	Sekip Hulu	5.915
13	Sungai Beringin	3.504

14	Sungai Guntung Hilir	1.121
15	Sungai Guntung Tengah	1.062
16	Sungai Raya	1.358
	Jumlah populasi	46.049

(sumber data id.m.wikipedia.org)

Berdasarkan dari table diatas lokasi penelitian penulis yaitu di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Rengat. Penulisan melakukan Penelitian tidak jauh dari rumah penulis.

4.1.3 Pendidika Masyarakat Kecamatan Rengat

Pendidikan masyarkat Rengat pada saat ini sudah sangat baik dibuktikan dengan bnyaknya tersedia saran dan prasana untuk pendidikan bagi anak-anak. Mulai dari TK-Sekolah Tinggi , masyarakat Rengat juga telah mementingkan maslaah pendidikan bagi anak-anakmereka sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk mewujudkan itu, banyak anak-anak dari masyarakat Rengat menuntut ilmu keluar dari kecamatan.

Tabel 2
Tingkat dan jumlah Sekolah Kota Rengat

NO	Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah
1	TK SWASTA	9
2	TK NEGRI	3
3	SD SWASTA	4
4	SD NEGRI	31
5	SMP SWASTA	3
6	SMP NEGERI	5
7	SMA NEGRI	3
8	SMA SWASTA	5
9	SEKOLAH TINGGI NEGRI	1
10	SEKOLAH TINGGI SWASTA	2

4.1.4 Kesenian Di Kecamatan Rengat

Tumbuh dan berkembang satu kesenian pada daerah tertentu amat ditemukan seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut. Di kota Rengat terdapat beragam kesenian mulai dari tradisi hingga modern, baik kesenian yang tumbuh dan berkembang dari Melayu asli hingga kesenian yang datang dari luar.

Mengenai kesenian dan budaya yang berkembang di Kecamatan Rengat pada saat lain, pada saat ini tarian yang bersifat kesenian budaya seperti tari *Cecah Inai* juga berkembang kesenian sebagai, yaitu:

1. Tari Debus
2. Tari Lukah Gila
3. Nandung
4. Surat Kapal

Kesenian-kesenian tersebut diatas ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti memperingati hari besar, penyambutan tamu dan festival-festival kesenian yang sering diselenggarakan oleh pemerintahan kabupaten Indragiri Hulu. Seperti acara 5 Januari yang setiap tahunnya ditampilkan beragam tari tarian.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sungai Beringin

Tari *Cecah Inai* ini berkembang di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu, desa ini terletak di bagian hilir kota Rengat. Terian *Cecah Inai* ini sudah pernah ditampilkan di acara besar pada tahun 1960 di Jakarta. Setelah penampilan pada tahun 1960 tarian ini sudah mulai jarang ditampilkan lagi dan mulai hidup lagi pada tahun 1972 oleh seorang seniman yang ada di desa Sungai Beringin yaitu Anan Kasim, Anan Kasim ini seorang seniman yang menguasai banyak genre seni yaitu musik, syair dan tari dan cabang kesenian lainnya.

Anan Kasim menurunkan tarian ini kepada anak-anak dan cucunya. Pada tahun 1972 Anan Kasim mengajarkan tarian ini kepada anak pertamanya yang bernama Yetti Ningsih (57th) karena sudah beranjak tua tarian ini diteruskan oleh Yoga Yolanda yang sekarang menjadi penari penerus Tari *Cecah Inai* di dalam keluarganya dan sebagai cucu Anan Kasim. Seiring berjalannya waktu tarian ini diajarkan dan diteruskan oleh anak perempuan dan anak laki-laki yang masih lajang di desa Sungai Beringin pada saat itu. Dan sampai sekarang sampai pun Tarian *Cecah Inai* ini sudah ditampilkan bukan hanya di pesta perkawinan yang ada masyarakat sungai Beringin saja tetapi juga sudah di tarikan masyarakat desa lainnya yang ada di Rengat.



Gambar ke 2: anak pertama Anan Kasim yang menarikan tari *Cecah Inai* pertama kali didesa Sei Beringin Yetti Ningsih 57 tahun (hasil dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani)

Tari *Cecah Inai* merupakan tarian yang digunakan pada upacara pernikahan. Tari ini dipertunjukkan sebagai petuah dan pengenalan seluruh anggota keluarga untuk kedua mempelai. Dapat diartikan bahwa Tari *Cecah Inai* sebagai dari budaya masyarakat tradisional (melayu) masih dipertahankan sampai sekarang. Tari *Cecah Inai* ini ditarikan pada malam sesudah akad sebelum prosesi pencecahan inai dilakukan kepada kedua mempelai. Tari *Cecah inai* ini mulai ditari kan ketika pengantin sudah duduk besanding di atas pelaminan dan sesudah melakukan ijab Kabul dan sebelum prosesi pencecahan Inai dilakukan”



**Gambar no 3: penari *cecah inai* menari ketika pengantin duduk dipelaminan
(Hasil Dokumetasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Tari *Cecah Inai* terdiri dari 2 oarng yaitu penari laki-laki dan penari perempuan. Tetapi dalam tari *Cecah Inai* ini jumlah penari tidak mesti hanya sepasang boleh saja 2 pasang atau lebih.



**Gambar no 4: para penari tari *cecah inai*
(Hasil Dokumentasi:Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Tari *Cecah Inai* ini bertujuan untuk menunjukkan atau member tahu tata cara proses mencecah inai pada kedua pengantin yang akan dilakukan oleh sanak keluarga yang hadir pada malam acara *cecah inai* berlangsung.

Kostum yang digunakan dalam tari *cecah inai* kostum yang sopan dimana penari perempuan menggunakan baju kebaya labo berwarna kuning dan rok songket yang berwarna kuning juga, dengan hiasan kepala menggunakan sanggul dan bunga-bunga yang berwarna kuning dan merah, dan menggunakan brosh dibaju dan diltakan di dada. Sedangkan kostum yang digunakan penari laki-laki

menggunakan baju kurung yang berwarna hitam dan kain samping songket yang berwarna kuning sama dengan rok songket yang gunakan oleh penari perempuan. Dan penari laki-laku menggunakan kopiah berwarna hitam dan menggunakan 2 brosh yang satu brosh di tempelkan di kopiah yang digunakan dan brosh satu lagi di tempelka di baju dibagiam dada.



**Gambar no 5: kostum penari perempuan tari *Cecah Inai*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**



**Gambar no 6: Kostum penari *Cecah Inai*
(Hasil Dokumentasi:Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Musik yang digunakan dalam tari *Cecah Inai* liriknya sesuai dengan tariannya yang menceritakan tentang proses pembuatan inai untuk kedua pengantin yang bersanding contoh liriknya sebagai berikut:

*Mari beramai-ramai
Kita memetik si daun inai hai sayang
Mari beramai-ramai kita memetik sidaun inai hay sayang
Dipetik daunnya, dibunag tangkainya
Diguna untuk mempelai(2x)
Daun si daun inai
Digiling halus memerah jari hai sayang
Daun si daun inail
Digiling halus memerah jari
Hai jari yang lentik menyusunkan sembah
Pertanda mempelai melayu(2x)
Tepung si tepung tawar
Mempelai duduk diatas gerai hai sayang
Tepung si tepung tawar
Mempelai duduk diatas gerai
Alangkah pandanya sepasang mempelai
Bak pinang dibelah dua(2x)*

4.2.2 Estetika Gerak Tari Cecah Inai di Desa Sungai Beringin

Tari *Cecah Inai* merupakan sebuah tari tradisi melayu yang ada di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu. Gerakan yang ada pada tari *Cecah Inai* adalah gerakan memetik . Selain itu gerakan-gerakan pada tari *Cecah Inai* ini memiliki tingkat kesusahan yang sedang. Maksudnya gerakan yang ada pada tarian ini tidak susah , karena gerakanya sangat sederhana sehingga tarian ini tidak membutuhkan teknik yang khusus untuk menariknya. Ragam gerak dan pola lantai tidaklah banyak,ragam gerak banyak dilakukan dengan pengulangan gerak. Walaupun gerakan dalam tarian ini sederhan, namun apabila tari ini tidak dilakukan dengan maksimal maka makna yang terkandung pada tarian ini tidak akan sampai kepada *audienc*.

Tari *Cecah Inai* juga memiliki unsur-unsur etetika di dalam gerakanya. Menurut Djelantik (1990:15) bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot ata isi, penampilan

atau penyajian. Maksudnya ialah semua benda atau peristiwa dapat dikatakan memiliki unsur estetika apabila terdapat tiga aspek dasar ini didalamnya. Berikut ini akan dijelaskan isi dari tiga aspek dasar estetika yang terdapat pada gerakan Tari *Cecah Inai*.

1 Wujud atau Rupa Gerak

Menurut Djelantik (1999:17) pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) Maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Sehubungan dengan konsep tentang wujud, didalam sebuah tarian maka yang memiliki kenyataan yang nampak secara kongkrit yaitu gerak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 maret 2020, penulis menemukan gerak pada tari *Cecah Inai* merupakan satu kenyataan yang nampak secara kongkrit. Gerakan yang tampak secara nyata pada tari *Cecah Inai* di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu ini yaitu 6 ragam gerak untuk penari perempuan dan penari laki-laki.

Berikut penulis akan menjelaskan wujud atau rupa dari 1-6 ragam gerak penari perempuan pada tari *cecah inai*:

A.Wujud dan Bentuk Penari Perempuan

Sebelum memulai gerak tari *Cecah Inai* penari perempuan masuk dengan posisi tangan menekuk setengah lalu telapak tangan kiri dan kanan melentang ke atas dan telapak tangan penari perempuan membawa properti tarian yaitu baki yang berisi inai yang sudah di hias, beras kunyit, dan tepung tawar.



(Gambar no 7: penari perempuan masuk membawa baki yang berisi inai yang sudah dihias, beras kunyit, tepung tawar)
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli OktaViani,2020)

Kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak yang pertama:

1. Salam Pembuka

Gerakan salam pembuka adalah gerakan yang mengawali tari *Cecah Inia*.

Makna dari gerak ini adalah member penghormatah kepada kedua pengantin yang sedang duduk di atas pelaminan. Maka dari itu tarian ini diawali dengan gerak salam pembuka.

Berikut adalah penjelasan gerak salam pembuka penari perempuan:

- Posisi kaki penari bersimpuh, posisi kakikanan menekuk dengan lutut dan jari kaki bersentuhan dengan lantai . Kemudian Posisi kaki kiri menekuk

dengan telapak kaki menyentuh lantai. Posisi kedua tangan kiri dan tangan kanan penari bersentuhan dan meletakkan tangan keatas lutut sebelah kanan, posisi tubuh condong diagonal kedepan kanan. Lalu posisi kepala menunduk dan pandangan menunduk kebawah.

- Ruang gerak yang dibutuhkan Ruang kecil. Tenaga yang dibutuhkan tenaga kecil. Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerakan ini menggunakan tempo atau waktu sedang.
- pada gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 maret 2020, gerakan salam pembuka pada penari perempuan di tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih penari penerus tari *Ceca Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu 9 maret 2020 mengatakan bahwa:

“ Sebelum melakukan gerakan para penari masuk dan penari perempuan masuk dengan membawa baki atau properti yang digunakan dalam tarian *Cecah Inai*. Sebelum melakukan gerakan penari menaruh kebawa properti yang dipegang. Diawali dengan gerakan Salam pembuka untuk memberi penghormatan kepada kedua pengantin”



**Gambar no 8: Gerak salam pembuka penari perempuan
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 menyatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Apabila gerakan salam pembuka tidak dilakuakn dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti, ketika seorang penari perempuan

melakukan gerakan salam pembuka tetapi tidak menaruh tangan diatas lutut maka akan mengurrangi keindahan atau estetika gerak itu sendiri”

2. Memetik

Gerak memetik ini memiliki makna tentang memetik dain inai untuk dijadikan inai .

Berikut adalah penjelasan Gerak Memetik Penari Perempuan:

- Posisi kaki bersimpuh lutut kaki kanan dan jari kaki menyentuh lantai, posisi tangan kanan memetik dan diayunkan kebelakang sedagkan posisi tangan kiri ditahan diatas lalu digerakan seperti ini dilakukan degan berbalas. Seperti ketika tangan kanan selesai melakukan gerakan memetik lalu digantika dengan tangan kiri yang selanjutnya melakukan gerakan memetikdan diayunkan kebelakang dan tangan kanan ditahan di atas setara dengan dada.
- Arah pandang melihat kearah tangan yang memetik dan diayunkan , dan posisi badan lurus.
- Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 2x8
- Ruang yang dibutuhkan ruang besar, tenaga untuk melakukannya tenaga sedang.
- Waktu atau tempo untuk melakukan gerakan ini tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 9 maret 2020, gerakan memetik pada tari *Cecah Inai* ini memilik aspek dasar esestetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak memetik ini dapat dilihat ketika penari perempuan memetik dan mengayunkan tanganya kebelakang. Posisi badan lurus

kedepan. Dengan penari melakukan gerakan memetik dan diayunkan kebelakang member makna sedang memetik daun inai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningish sebagai penari penerus mengatakan bahwa:

“gerakan memetik ini dilakukan setelah gerakan salam pembuka, gerakan ini beram makna atau menggambarkan cara memetik daun inai.”





**Gambar no 9: Gerak memetik pada penari perempuan
(Hasil Dokumentasi:Cindi Harli Oktaviani)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9

Maret 2020 menyatakan bahwa:

Nilai keindahan atau estetika pada gerak memetik ini dapat dilihat ketika penari perempuan memetik dan mengayunkan tanganya kebelakang. Posisi badan lurus kedepan. Dengan penari melakukan gerakan memetik dan diayunkan kebelakang member makna sedang memetik daun inai. Apabila gerakan memetik tidak dilakukan dengan dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerak itu sendiri. Ketika penari hanya melakukan gerakan memetik tetapi tidak mengayunkan tanganya maka akan mengursngi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut.

3.Menggiling

Gerakan menggiling bermakna atau menggambarkan cara pembutan inai dengan cara menggiling daun inai sebelum menjadi inai.

Berikut adalah penjelasan Gerakan Menggiling Penari Perempuan:

- Pada gerakan menggiling posisi kaki bersimpunh, lutut kiri dan lutut kanan menyentuh lantai jari kaki juga menyentuh lantai. Kemudian tangan kiri dan tangan kanan dikepal dengan posisi tangan dibawah berada didepan lutut lalu tangan kiri dan tangan kanan bergerak seperti menggiling bergerak menuju 3 arah, arah depan, arah samping kanan, dan samping kiri dan kembali ke arah depan, dengan hitungan 1-2 arah depan, 1-2 arah samping kanan, 1-2 arah samping depan dan 1-2 kemabli ke arah kiri.

- Arah pandang kebawah mengitu arah tangan bergerak seperti pada saat tangan ke arah samping arah pandang juga kesamping ketika kedepan arah pandang juga kedepan. Dan posisi badan menghadap kedepan.
- Ruang yang digunakan pada tarian ini da ruang sedang. Tenaga yang digunakan tenaga sedang. Waktu atau tempo yang digunakan tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 maret 2020, gerakan menggiling pada penari perempuan di tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak *Ceah Inai* yaitu terlihat pada kedua tangan dikepal dan melakukan gerakan seperti menggiling dan tangan di ayunkan ke arah depan, samping kanan kanan dan kiri. Dan Posisi kedua kaki bersimpuh dengan lutut dan jari kaki ditempelkan dilantai. Dan dilakukannya gerakan ini memberi makna atau arti menggambarkan cara pembedaan inai dengan cara digiling dan supaya penonton memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih 9 maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Gerakan menggiling ini dilakukan sesudah gerakan memetik, karena sesudah memetik daun inai dilanjutkan dengan menggiling daun inai agar menjadi inai”



**Gambar no 10: Gerak menggiling pada penari perempuan
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani, 2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 mengatakan bahwa:

“ Nilai keindahan atau estetika pada gerak *Ceah Inai* yaitu terlihat pada kedua tangan dikepal dan melakukan gerakan seperti menggiling dan tangan di ayunkan ke arah depan, samping kanan kanan dan kiri. Dan

Posisi kedua kaki bersimpuh dengan lutut dan jari kaki ditempelkan dilantai

Apabila gerakan menggiling tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan menggiling dengan posisi kaki tidak bersimpuh maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut”

4. Mencecah (menaruh)

Gerakan mencecah (menaruh) bermakna menggambarkan cara mencecah (menaruh) inai ke tangan pengantin:

Berikut ini adalah penjelasan gerak mencecah penari perempuan sebagai berikut:

- Posisi kedua kakai bersimpuh menyentuh lantai lutut dan jari kaki menyentuh lantai, bentuk jari tangan berbentuk kerucut diawali dengan tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawa lalu diayunkan ke atas kebawah dengan bentuk tangan seperti melempar atau mengayunkan tangan atas dan kebawah. Pada hitungan 1 tangan kiri diatas pada hitungan 2 tangan kanan di atas dan pada hitungan 3-4 tangan kanan diayunkan kedepan beserta badan juga ikut naik setengah gerakan ini diulang-ulang sampai 2x8.
- Arah pandang mengikuti pergerakan tangan dan posisi badan menghadap kedepan.

- Ruang gerak yang dibutuhkan sedang. Tenaga yang dibutuhkan pada tarian ini sedang. Waktu atau tempo untuk mekakukan gerakan juga sedang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Maret 2020, gerakan mencecah pada tari *Cecah Inia* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau esestetika pada gerak ini terlihat ketika penari membuat jari tanganya seperti kerucut dan ditempelkan kemidia tangan kiri dan kanan bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningish sebagai penari penerus mengatakan bahwa:

“Gerakan mencecah ini dilakukan setelah gerakan meggiling. Pada gerakan mencecah ini bertujuan untuk member contoh kepada sanak saudara bagaimana mencecah”.



**Gabar no 11: gerakan mencecah pada penari perempuan
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yeti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

”Nilai keindahan atau estetika pada gerak ini terlihat ketika penari membuat jari tanganya seperti kerucut dan ditempelkan kemudian tangan kiri dan kanan bergantian.

Apabila gerakan mencecah tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan mencecah tetapi jari-jarinya tidak berbentuk kerucut dengan posisi kaki tidak bersimpuh maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut”

6. Transisi

Gerakan transisi penari Perempuan sebagai gerakan peralihan atau sebagai gerakan sambungan yang mana gerakan ini dilakukan saat penari berpindah level dari rendah kesedang.

Berikut adalah penjelasan gerak transisi penari perempuan:

- Gerakan ini terdiri 1x8 dimana posisi badan dari level rendah kesedang dengan tangan dikepalkan. Pada hitungan 1 tangan kiri dan kanan disatukan dengan bentuk menyilang dan hitungan ke 2 di lebarkan. Dilakukan ke arah kiri dan kanan depan posisi, badan mengikuti arah tangan. 1x4 posisi badan sudah berada di level sedang.
- Gerakan ini dilakukan 1x8, arah pandang mengikuti pergerakan tangan

- Ruang gerak yang digunakan pada tarian ini menggunakan ruang sedang, Waktu atau tempo yang digunakan tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis 9 Maret 2020, gerakan transisi penari laki-laki pada tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetia yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerakan transisi ketika penari melakukan gerakan tangan menyilang dan proses naik dari level rendah kesedang.

Berdasarkan hasil wawancara penari dengan Yeti Ningsih 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

”Gerakan transisi ini tidak ada makanya karena ini hanya gerakan pengantar untuk melanjutkan gerak selanjutnya, bisa dibilang gerakan kreasi saja”.



**Gambar no 12: gerakan transisi penari perempuan
(Hasil Dkumentasi: Cindi Harli Oktavini)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengataj bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerakan transisi ketika penari melakuka gerakan tangan menyilang dan proses naik dari level rendah kesedang.

Apabila gerakan transisi tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan transisi tidak mengayunkan tangannya tetapi jair-jarinya maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika dari gerak itu sendiri”

5. Menabur

Gerakan menabur pada tari *Cecah Inai* bermakna menggambarkan sipenari menaburkan beras kunyit untuk kedua mempelai:

Berikut adalah penjelasan gerakan Menabur dalam tari *Cecah Inai* :

- Posisi tangan kiri ditekuk setengah lalu tangan kanan dikepal dan diayunkan kediagonal kanan depan , lurus depan dan diagonal kiri depan. Hitungan 1-2 tangan kanan di ayunkan ke diagonal kanan depan, hitungan 3-4 tangan diayunkan lurus kedepan dan hitungan 5-6 tangan diayunkan diagonal kiri depan 7-8 tangan diayunkan kembali lurus kedepan. Posisi kaki lurus dan kaki kanan dimajukan kedepan mengikut arah tangan yang diayunkan. Posiis badan lurus tegap.
- Arah pandang melihat kemana tangan di ayunkan.
- Ruang gerak yang dibutuhkan untuk melakukan gerakan menabur adalah ruang besar. Karena penari menganyunkan tangannya dengan pola yang besar.

Berdasarkan hasil obseravasi penulis 9 Maret 2020, Gerakan menabur penari perempuan pada tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu

wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak menabur pada tari *Cecah Inai* dapat dilihat dari cara penari mengayunkan tanganya kedepan diagonal kanan, lurus kedepan dan diagonal kiri depan. Posisi badan dan arah pandang mengikuti ayunan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Yoga Yolanda 9 Maret 2020 mengatakan bahwa:

“Gerakan menabur adalah gerakan penutup dalam proses pencecahan inai di tari *Cecah Inai* gerakan menggambarkan bagaimana cara menaburkan beras kunyit dan tepung tawar ke pengantin.”



Gambar no 13: geraka menabur pada penari perempuan (Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak menabur pada tari *Cecah Inai* dapat dilihat dari cara penari mengayunkan tangannya kedepan diagonal kanan, lurus kedepan dan diagonal kiri depan. Posisi badan dan arah pandang mengikuti ayunan tangan

Apabila gerakan menabur tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan menabur tidak mengayunkan tangannya maka akan mengurangi keindahan dan estetika dari gerakan itu sendiri”

7. Salam Penutup

Gerakan salam penutup adalah gerakan yang mengakhiri tari *Cecah Inia*. Makna dari gerak ini adalah memberi penghormatan kepada kedua pengantin yang sedang duduk di atas pelaminan, dan juga menandakan bahwa tarian sudah selesai. Maka dari itu tarian ini di akhiri dengan gerak salam penutup.

Berikut adalah penjelasan gerak salam penutup penari perempuan:

- Posisi kaki penari bersimpuh, posisi kakikanan menekuk dengan lutut dan jari kaki bersentuhan dengan lantai . Kemudian Posisi kaki kiri menekuk dengan telapak kaki menyentuh lantai. Posisi kedua tangan kiri dan tangan kanan penari bersentuhan dan meletakkan tangan keatas lutut sebelah

kanan, posisi tubuh condong diagonal kedepan kanan. Lalu posisi kepala menunduk dan pandangan menunduk kebawah.

- Ruang gerak yang dibutuh Ruang kecil. Tenaga yang dibutuhkan tenaga kecil. Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerakan ini menggunakan tempo atau waktu sedang.
- pada gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 maret 2020, gerakan salam penutup pada penari perempuan ini menggunakan gerakan yang sama pada gerakan salam pembuka di tari ini. Tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam penutup ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih penari *Ceca Inai* di Desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu 9 maret 2020 mengatakan bahwa:

“salam penutup ini adalah akhir dari ragam gerak tari *Cecah Inai* sebelum penari meninggalkan panggung”



**Gambar no 14 : gerakan salam penutup penari perempuan
(Hasil Dikumentasi: Cindi Harli Oktaviani)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengtkan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam penutup ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Apabila gerakan salam pembuka tidak dilakuakn dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti, ketika seorang penari perempuan melakukan gerakan salam pembuka tetapi tidak menaruh tangan diatas lutut maka akan mengurrangi keindahan atau estetika gerak itu sendiri”.

B. Wujud dan Betuk Penari Laki-laki

Setelah menjelaskan wujud atau rupa bentuk ragam gerak dari penari perempuan, penulis akan menjelaskan bentuk ragam gerak pada penari laki-laki. Tidak jauh berbeda dengan penari perempuan, ragam gerak yang digunakan penari laki-laki dan penari perempuan sama saja yang membedakannya ketika mau masuk. Ketika mau masuk penari perempuan membawa properti sedangkan penari laki-laki tidak membawa properti penari laki-laki hanya masuk seperti biasa. Walaupun ragam gerak yang digunakan penari laki-laki dan perempuan sama saja tetapi disini penulis tetap akan menjelaskan ragam-ragam gerak yang digunakan penari laki-laki.

Berikut penulis akan menjelaskan wujud atau rupa dari 1-5 ragam gerak penari laki-laki pada tari *Cecah Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu:

1. Salam Pembuka

Gerakan salam pembuka adalah gerakan yang mengawali tari *Cecah Inia*. Makna dari gerak ini adalah member penghormatah kepada kedua pengantin yang sedang duduk di atas pelaminan. Maka dari itu tarian ini diawali dengan gerak salam pembuka.

Berikut adalah penjelasan gerak salam pembuka laki-laki perempuan:

- Posisi kaki penari bersimpuh, posisi kaki kanan menekuk dengan lutut dan jari kaki bersentuhan dengan lantai . Kemudian Posisi kaki kiri menekuk dengan telapak kaki menyentuh lantai. Posisi kedua tangan kiri dan tangan kanan penari bersentuhan dan meletakkan tangan keatas lutut sebelah

kanan, posisi tubuh condong diagonal kedepan kanan. Lalu posisi kepala menunduk dan pandangan menunduk kebawah.

- Ruang gerak yang dibutuh Ruang kecil. Tenaga yang dibutuhkan tenaga kecil. Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerakan ini menggunakan tempo atau waktu sedang.
- pada gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 maret 2020, gerakan salam pembuka pada penari perempuan di tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yoga Yolanda penari penerus tari *Ceca Inai* di desa Sungai Beringin Kabupaten Indragiri Hulu 9 maret 2020 mengatakan bahwa:

“ Berbeda dengan penari perempuan ketika masuk penari perempuan membawa properti sedangkan penari laki laki berada dibelakang penari perempuan dan tidak membawa properti lalu penari laki-laki langsung mengambil posisi sembah pembuka”



**Gambar no 15: gerak sembah pembuka penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Apabila gerakan salam pembuka tidak dilakuakn dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti, ketika seorang penari perempuan

melakukan gerakan salam pembuka tetapi tidak menaruh tangan diatas lutut maka akan mengurangi keindahan atau estetika gerak itu sendiri.”

2. Memetik

Gerak memetik ini memiliki makna tentang memetik dain inai untuk dijadikan inai .

Berikut adalah penjelasan Gerak Memetik Penari laki-laki:

- Posisi kaki bersimpuh lutut kaki kanan dan jari kaki menyentuh lantai, posisi tangan kanan memetik dan diayunkan kebelakang sedagkan posisi tangan kiri ditahan diatas lalu digerakan seperti ini dilakukan degan berbalas. Seperti ketika tangan kanan selesai melakukan gerakan memetik lalu digantika dengan tangan kiri yang selanjutnya melakukan gerakan memetikdan diayunkan kebelakang dan tangan kanan ditahan di atas setara dengan dada.
- Arah pandang melihat kearah tangan yang memetik dan diayunkan , dan posisi badan lurus. Posisi badan laki-laki lebih tegap dari pada laki-laki
- Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 2x8
- Ruang yang dibutuhkan ruang besar, tenaga untuk melakukannya tenaga sedang.
- Waktu atau tempo untuk melakukan gerakan ini tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 9 maret 2020, gerakan memetik pada tari *Cecah Inai* ini memilik aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak memetik ini dapat dilihat ketika penari laki-

laki memetik dan mengayunkan tanganya kebelakang. Posisi badan lurus kedepan. Dengan penari melakukan gerakan memetik dan diayunkan kebelakang member makna sedang memetik daun inai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih sebagai penari penerus mengatakan bahwa:

“gerakan memetik ini dilakukan setelah gerakan salam pembuka, gerakan ini beramakna atau menggabarkan cara memetik daun inai.”



**Gambar no 16 : gerakan memetik penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi : Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret ia mengatakan bahwa.

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak memetik ini dapat dilihat ketika penari perempuan memetik dan mengayunkan tanganya kebelakang. Posisi badan lurus kedepan. Dengan penari melakukan gerakan memetik dan diayunkan kebelakang member makna sedang memetik daun inai. Apabila gerakan memetik tidak dilakukan dengan dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerak itu sendiri. Ketika penari hanya melakukan gerakan memetik tetapi tidak mengayunkan tanganya maka akan mengursngi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut”.

3. Menggiling

Gerakan menggiling bermakna atau menggambarkan cara pembuatan inai dengan cara menggiling daun inai sebelum menjadi inai.

Berikut adalah penjelasan Gerakan Menggiling Penari Laki-laki:

- Pada gerakan menggiling posisi kaki bersimpuh, lutut kiri dan lutut kanan menyentuh lantai jari kaki juga menyentuh lantai. Kemudian tangan kiri dan tangan kanan dikepal dengan posisi tangan dibawah berada didepan lutut lalu tangan kiri dan tangan kanan bergerak seperti menggiling bergerak menuju 3 arah, arah depan, arah samping kanan, dan samping kiri dan kembali ke arah depan, dengan hitungan 1-2 arah depan, 1-2 arah samping kanan, 1-2 arah samping depan dan 1-2 kemabli ke arah kiri.
- Arah pandang kebawah mengikuti arah tangan bergerak seperti, pada saat tangan ke arah samping arah pandang juga kesamping ketika kedepan arah pandang juga kedepan. Dan posisi badan menghadap kedepan.

- Ruang yang digunakan pada tarian ini da ruang sedang. Tenaga yang digunakan tenaga sedang. Waktu atau tempo yang digunakan tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 maret 2020, gerakan menggiling pada penari Laki-laki di tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak *Ceah Inai* yaitu terlihat pada kedua tangan dikepal dan melakukan gerakan seperti menggiling dan tangan di ayunkan ke arah depan, samping kanan kanan dan kiri. Dan Posisi kedua kaki bersimpuh dengan lutut dan jari kaki ditempelkan dilantai. Dan dilakukannya gerakan ini member makna atau arti menggambarkan cara pembedaan inai dengan cara digiling dan supaya penonton memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yoga Yolanda 9 maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Gerakan menggiling ini dilakukan sesudah gerakan memetik, karena sesudah memetik daun inai dilanjutkan dengan menggiling daun inai agar menjadi inai”



**Gambar no 17 : gerakan menggiling pada penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:.

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak *Ceah Inai* yaitu terlihat pada kedua tangan dikepal dan melakukan gerakan seperti menggiling dan tangan di ayunkan ke arah depan, samping kanan kanan dan kiri. Dan Posisi kedua kaki bersimpuh dengan lutut dan jari kaki ditempelkan dilantai

Apabila gerakan menggiling tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan menggiling dengan posisi kaki tidak bersimpuh maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut”.

4. Mencecah (menaruh)

Gerakan mencecah (menaruh) bermakna menggambarkan cara mencecah (menaruh) inai ke tangan pengantin:

Berikut ini adalah penjelasan gerak mencecah penari laki-laki sebagai berikut:

- Posisi kedua kakai bersimpuh menyentuh lantai lutut dan jari kaki menyentuuh lantai, bentuk jari tangan berbentuk kerucut diawali dengan tangan kanan di atas dan tangan kiri dibawa lalu diayunkan ke atas kebawah dengan bentuk tangan seperti melempar atau mengayunkan tangan atas dan kebawah. Pada hitungan 1 tangan kiri diatas pada hitungan 2 tangan kanan di atas dan pada hotungan 3-4 tngan kanan diayunkan kedepan beserta badan juga ikut naik setengah gerakan ini diulang-ulag sapai 2x8.

- Arah pandang mengikuti pergerakan tangan dan posisi badan menghadap kedepan.
- Ruang gerak yang dibutuhkan sedang. Tenaga yang dibutuhkan pada tarian ini sedang. Waktu atau tempo untuk melakukan gerakan juga sedang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Maret 2020, gerakan mencecah pada tari *Cecah Inia* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak ini terlihat ketika penari membuat jari tanganya seperti kerucut dan ditempelkan kemudian tangan kiri dan kanan berganti di atas dan dibawah dan mengayunkan tanganya lalu diikuti dengan badan yang naik setengah posisi badan lurus dan arah pandang mengikuti pergerakan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih sebagai penari penerus mengatakan bahwa:

“Gerakan mencecah ini dilakukan setelah gerakan menggiling. Pada gerakan mencecah ini bertujuan untuk member contoh kepada sanak saudara bagaimana mencecah”.



**Gambar no 18: gerakan mencecah pada penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau esestetika pada gerak ini terlihat ketika penari membuat jari tanganya seperti kerucut dan ditempelkan kemidia tangan kiri dan kanan bergantian.

Apabila gerakan mencecah tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan mencecah tetapi jair-jarinya tidak berbentuk kerucut dengan posisi kaki tidak bersimpuh maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika pada gerakan tersebut”.

5. Transisi

Sama halnya dengan penari perempuan makna dari gerakan transisi penari laki-laki sebagai gerakan peralihan atau sebagai gerakan sambungan yang mana gerakan ini dilakukan saat penari berpindahan level dari rendah kesedang.

Berikut adalah penjelasan gerak transisi penari laki-laki:

- Gerakan ini terdiri 1x8 dimana posisi badan dari level rendah kesedang dengan tangan dikepal. Pada hitungan 1 tangan kiri dan kanan disatukan dengan bentuk menyilang dan hitungan ke 2 di lebarkan. Diliakukan ke arah kiri dan kanan depan posisi, badan mengikuti arah tangan. 1x4 posisi badan sudah berada di level sedang.
- Gerakan ini dilakukan 1x8, arah pandang mengikuti pergerakan tangan
- Ruang gerak yang digunakan pada tarian ini menggunakan ruang sedang, Waktu atau tempo yang digunakan tempo sedang.

Berdasarkan hasil observasi penulis 9 Maret 2020, gerakan transisi penari laki-laki pada tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerakan penari ketika penari

melakuka gerakan tangan menyilang dan proses naik dari level rendah kesedang.

Berdasarkan hasil wawancara penari dengan Yetti Ningsih 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

”Gerakan transisi ini tidak ada makanya karena ini hanya gerakan penghatar untuk melanjutkan gerak selanjutnya, bisa dibilang gerakan kreasi saja”.



Gambar no 19 : gerakan transisi penari laki-laki

(Hasil Dkumentasi: Cindi Harli Oktavinai)

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerakan transisi ketika penari melakukan gerakan tangan menyilang dan proses naik dari level rendah kesedang.

Apabila gerakan transisi tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan transisi tidak mengayunkan tangannya tetapi jair-jarinya maka akan mengurangi nilai keindahan dan estetika dari gerak itu sendiri”.

6. Menabur

Gerakan menabur pada tari *Cecah Inai* bermakna menggambarkan sipenari menaburkan beras kunyit untuk kedua mempelai:

Berikut adalah penjelasan gerakan Menabur penari laki-laki dalam tari *Cecah Inai* :

- Posisi tangan kiri ditekuk setengah lalu tangan kanan dikepal dan diayunkan kediagonal kanan depan , lurus depan dan diagonal kiri depan. Hitungan 1-2 tangan kanan di ayunkan ke diagonal kanan depan, hitungan 3-4 tangan diayunkan lurus kedepan dan hitungan 5-6 tangan diayunkan diagonal kiri depan 7-8 tangan diayunkan kembali

lurus kedepan. Posisi kaki lurus dan kaki kanan dimajukan kedepan mengikuti arah tangan yang diayunkan. Posisi badan lurus tegap.

- Arah pandang melihat kemana tangan di ayunkan.
- Ruang gerak yang dibutuhkan untuk melakukan gerakan menabur adalah ruang besar. Karena penari mengayunkan tangannya dengan pola yang besar.

Berdasarkan hasil obseravasi penulis 9 Maret 2020, Gerakan menabur penari perempuan pada tari *Cecah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau estetika pada gerak *Cecah Inai* dapat dilihat dari cara penari mengayunkan tanganya kedepan diagonal kanan, lurus kedepan dan diagonal kiri depan. Posisi badan dan arah pandang mengikuti ayunan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Yoga Yolanda 9 Maret 2020 mengatakan bahwa:

“Gerakan menabur adalah gerakan penutup dalam proses pencecahan inai di tari *Cecah Inai* gerakan menggambarkan bagaimana cara menaburkan beras kunyit dan tepung tawar ke pengantin.”





**Gambar no 20 : gerakan menabur penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani)**

Pernyataan:

Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak menabur pada tari *Cecah Inai* dapat dilihat dari cara penari mengayunkan tanganya kedepan diagonal kanan, lurus kedepan dan diagonal kiri depan. Posisi badan dan arah pandang mengikuti ayunan tangan

Apabila gerakan menabur tidak dilakukan dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti dari gerakan itu sendiri, Ketika seorang penari melakukan gerakan menabur tidak mengayunkan tanganya maka akan mengurangi keindahan dan estetika dari gerakan itu sendiri”.

7. Salam Penutup

Sama halnya seperti penari perempuan , gerakan salam penutup pada penari laki-laki memiliki arti yaitu memberikan sembah terakhir kepada kedua pengantin. Dan juga menandakan bahwa tarian ini sudah berakhir atau sudah selesai.

1. Salam Penutup

Gerakan salam penutup adalah gerakan yang menakhiritari *Cecah Inia* . Makna dari gerak ini adalah member penghormatah kepada kedua pengantin yang sedang duduk di atas pelaminan. Maka dari itu tarian ini diawali dengan gerak salam pembuka.

Berikut adalah penjelasan gerak salam pembuka penari perempuan:

- Posisi kaki kiri lurus, posisi kaki kanan menekuk keatas dan kaki kiri berdiri tegak lurus menunpuh kaki kanan . Kemudian Posisi kaki. Posisi kedua tangan kiri dan tangan kanan penari bersentuhan dan meletakan tangan keatas lutut sebelah kanan, posisi tubuh condong diagonal kedepan kanan. Lalu posisi kepala menunduk dan pandangan menunduk kebawah.
- Ruang gerak yang dibutuh Ruang kecil. Tenaga yang dibutuhkan tenaga kecil. Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerkan ini menggunakan tempo atau waktu sedang.
- pada gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1x8

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 maret 2020, gerakan salam pembuka pada penari laki-laki di tari *Cechah Inai* memiliki aspek dasar estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai keindahan atau

estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada tangan penari diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yoga Yolanda penari penerus tari *Cecah Inai* di desa Sugaii Beringin Kabupaten Indragiri Hulu 9 maret 2020 mengatakan bahwa:

“gerakan salam penutup ini menandakan memberikan penghormatan terakhir kepada kedua pengantin dan gerakan terakhir dari tari *Cecah Inai*”



**Gambar no 21: gerak salam penutup pada penari laki-laki
(Hasil Dokumentasi,2020)**

Pernyataan:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih ada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Nilai keindahan atau estetika pada gerak salam penutup ini terlihat pada tangan penari laki-laki diletakan diatas lutut sebelah kanan. Dan

kemudian arah badan mengarah diagonal depan dan arah pandang melihat kebawah menghadap tangan.

Apabila gerakan salam pembuka tidak dilakuakn dengan baik dan benar maka akan mengubah makna atau arti, ketika seorang penari perempuan melakukan gerakan salam pembuka tetapi tidak menaruh tangan diatas lutut maka akan mengurrangi keindahan atau estetika gerak itu sendiri

Kesatuan (*unity*) adalah berpaduan unsur-unsur yang anantara unsur satu dan yang lainnya saling berkaitan atau saling berhubungan sehingga sebuah karya seni menjadi enak utuk dipandang (The Liang Gie, 1996:49)

Kesatuan keindahan dari tari *Cecah Inai* itu terletak pada unsur yang ada didalan tari itu sendiri. Seperti pada gerak, musik, kostum

“Estetika yang ada didalam Tari *Cecah Inai* ini merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur seni tari yang ada didalamnya tidak bisa dipisahkan . Unsur-unsur pada tari *Cecah Inai* adalah gerak, musik, kostum yang membuat tari *Cecah Inia* memiliki nilai estetika dan keindahan.

1. Kesatuan dari unsur tari *Cecah Inai*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“Kesatuan dari semua unsur tari dalam tari *Cecah Inai* ini ketika gerak penari mengikuti tempo dari musik yang dimainkan oleh pemusik dan menjadi satu kesatuan yang sangat indah. Lalu ditambah lagi dengan kostum kebaya labo

untuk penari perempuan dan baju kurung harian untuk penari laki-laki dan mejadi satu kesatuan nilai estetika yang indah. Apabila gerak dan musik tidak menyatu maka tarian tersebut tidak memiliki nilai keindahan”

2. Keselarsan (*harmony*) dari unsur tari *Cecah Inai*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

”keselarasan (*harmony*) dari semua unsur tari dalam tari *Cecah Inai* antara musik dan gerak tari itu semakin jelas sejalan bersama, diantara keduanya itu saling berkaitan dan bergantung. Gerakan didalam tari itu harus bergerak sesuai dengan irama musik dan lirik yang ada pada lagu *Cecah Inai*. Apabila diantara keduanya itu tidak seiring maka tidak akan nampak keindahan dalam tari tersebut. Makanya didalam tari itu antara musik dan tarinya harus sejalan seperti pada tari *Cecah Inai* ini. Dan disanalah dapat kita lihat bahwa antara gerak tari dan musik itu selara. Keselarasa dalam kostum yang digunakan penari dapat dilihat pada kain samping penari laki-laki dan rok yang digunakan penari perempuan memiliki warna dan motif yang selaras dan menambah point keindahan dari tari *Cecah Inai* ini”.

3. Keseimbangan (*balance*) dari unsur tari *Cecah Inai*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengtakan bahwa:

”Yang dibidang keseimbangan pada gerak dan musik ialah pada tempo musik, karena musik harus bisa menyeibangkan cepat atau lambatnya dari sebuah gerakan tari tersebut agar tarian tersebut dapat tersaji dengan baik dan menimbulkan keindahan dan estetika yang sangat baik. Dan pada kostum , kostum harus terlihat rapi karna kostum adalah salah satu penunjang sebuah penampilan yang dimaksud dengan keseimbangan dikostum ialah kostum yang dipakai harus seimbang dengan tarian seperti pada tarian *Cecah Inia* tarian *Cecah inai* ini merupakan tarian dari tanah Melayu maka dari itu ia menggunakan kostum kebaya labo dan baju kurung Melayu agar lebih terlihat seimbang. Apabila kostum yang digunakan adalah kostum modern seperti menggunakan rok yang pendek itu tidak akan seimbang dengan tarian tersebut , karena tarian *Cecah Inai* berasal dari tanah Melayu, orang Melayu indetik dengan menggunakan baju yang sopan maka dari itu harus menggunakan baju yang sopan agar terkuhat lebih seimbang begitu jua dengan musik jika gerak dengan tempo tidak seimbang maka akan hilang lah keindahan dari tarian tersebut”.

4. Kesetakupan (*symmetry*) dari unsur tari *Cecah Inai*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“kesetakupan pada gerak musik dan kostum , pada kostum garis lekuk tubuh penari kiri dan kanan harus sama agar penari dapat bergerak dengan nyaman dan tidak merasa kesusahan untuk bergerak mengikuti irama musik yang harus sama

mengikuti bunyi melodi yang harmoni dan menjadikan semuanya menjadi kesetakupan yang memiliki nilai keindahan.

5. Perlawanan (*Contrast*) dari unsur tari *Cecah Inai*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“pada tempo yang laju dan gerak yang lambat itu akan menjadi sebuah perlawanan pada sebuah tarian tetapi apabila perlawanan itu sesuai dan tidak merusak atau mengurangi nilai keindahan itu tidak masalah , begitu pula pada kostum , kostum yang digunakan penari laki-laki dan perempuan adalah perlawanan warna yang nyata dimana penari perempuan menggunakan baju kebaya labo berwarna kuning dan penari laki-laki menggunakan baju kurung berwarna hitam tetapi di kurangi keindahan dari tari tersebut”.

2. Bobot atau isi

Menurut Djelantik (1999:51) bobot dari suatu karya seni berupa makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat, berdasarkan apa yang disajikan kepada *audienc* dapat di tangkap secara langsung oleh panca indera. Menurut Djelantik (1999:52), secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati berdasarkan tiga hal yaitu: suasana, gagasan atau ide, ibarat atau anjuran.

1. Suasana

Suasana berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni . Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utamam dalam bobot karya seni tersebut . Dalam tari pengolahan Suasana merupakan suatu hal yang

penting, karena akan membawa penonton untuk memahami karya seni tari tersebut dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana tegang, suasana tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 9 Maret 2020, suasana yang tergambar pada tari *Cecah Inai* senangnya kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan. Hal ini dikarenakan bentuk suka cita pengantin beserta keluarga di hari pernikahannya. Suasana yang terdapat pada tarian ini dapat kita lihat dari raut wajah atau ekspresi penari yang mana dari awal tarian hingga akhir, para penari berekspresi dengan wajah yang tersenyum menggambarkan tentang kebahagiaan, Kegembiraan, keceriaan, dan kesenangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis (9 Maret 2020) Yetti Ningish ia mengatakan bahwa suasana yang diciptakan pada tari *Cecah Inai* suasana bahagia, gembira. Penulis mengambil salah satu contoh gerakan memetik yang menjadi bagian dari gerak awal setelah melakukan gerakan sembah pembuka, Suasana kebahagiaan juga tergambar pada saat penari mencecahkan inai ketangan pengantin dan menaburkan beras kunyit ke pengantin dan penonton setelah melakukan gerakan salam penutup. Ketika penari menaburkan beras kunyit ke penonton dengan melantunkan *dua kalimat syahadat* sebanyak 3 kali.

Berikut merupakan gambar contoh suasana pada tari *Cecah Inai* yang menggambarkan suasana kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan dan kesenangan:



**Gambar no 34: Susana mencecah inai ketangan pengantin
(Hasil Dokumentasi :Cindi Harli Oktaviani)**



**Gambar no 35: Suasana menaburkan beras kunyit ke pengantin
(Hasil dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani)**



**Gambar no 36 : suasana menaburkan beras kunyit ke penonton
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani)**

2. Gagasan

Gagasan atau ide merupakan pikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea tau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Artinya bukan cerita yang dipentingka tetapi bobot makna dan cerita itu.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 9 Maret 2020, gagasan ide terciptanya tari *Cecah Inai* yaitu karena terinspirasi dari proses pembuatan inai dan pencecahan inai ketangan pengantin. Tari *Cecah inai* ini memiliki fungsi untuk memberi tata cara kepada sanak sadara yang akan mencecahkan inai ketangan pengantin. Tari *Cecah Inai* merupakan simbol bahwa yang menikah adalah pengantin melayu. Salah satu contoh dapat kita lihat dari gerakan

menggiling mengabarkan proses pembuatan inai, yang mana gerakan menggiling dilakukan dengan kaki bersimpuh kedua tangang dikepal lalu digerakan kesamping kanan depan, depan lurus, dan samping kiri depan dan gerakan mencecah mengabarkan cara mencecah inai ketangan kedua pengantin. Walaupun Gerakan mencecah inai ketangan pengantin tidak ada tetapi penari mencechakna inai ketangan pengantin setelah melakukan gerakan salam penutup, lalu ia mngambil properti yang berisi inai, beras kunyit, dan tepung tawar menuju pengantin dan menyecahkan inai ketangan pengantin. Gerakan menggiling dan mencecah dapat diartikan sebagai gerakan proses pencecahan inai di tangan pengantin

Menirit hasil wawancara penulis pada tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan

“Tari Cecah Inai ini memiliki fungsi menggambarkan proses pembuatan inai dan proses cara pencecahan inai”.



**Gambar no 37 : gagasan tari *Cecah Inai*
(Hasil Dokumentasi: Cinid Harli Oktaviani)**

3. Ibarat atau Anjuran

Ibarat atau Anjuran, banyak karya seni yang telah tercipta yang menyampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis tanggal 9 Maret 2020. Yang mencecahkan inai di tangan pengantin bukan hanya sanak saudara tetapi juga petuah-petuah di desa, cara mencecahkan inai bagi yang tidak penari cukup mengambil inai, beras kunyit, tepung tawar di samping pelaminan yang sudah disediakan keluarga. sama halnya dengan gerak yang dilakukan penari seperti gerakan mencecah, menabur beras kunyit dan tepung tawar.

Berdasarkan wawancara penulis tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan bahwa:

“seperti yang telah dibahas sebelumnya tarian ini berfungsi untuk memberi tahu tata cara menyecah inai kepada sanak saudara dan petuah-petuah yang ada dan cara pembuatan inai”.





Gambar no38: Ibarat atau Anjuran tari *Cecah Inai* (Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)

3 Penampilan atau Penyajian

Penampilan Merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu digunakan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dimana hasil karya yang diciptakan oleh koreografer memerlukan orang lain (penari) untuk menampilkannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 Maret 2020, tari *cecah inai* ditampilkan oleh penari perempuan dan laki-laki dalam satu panggung. Penari perempuan dan penari laki-laki memainkan tarian ini secara bersamaan, penari-penari tersebut menggunakan kostum, tata arias, dan juga properti untuk menampilkan tari *Cecah Inai* di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yoga Yolanda sebagai penari penerus tanggal 9 Maret 2020 ia mengatakan:

“saat penampilan tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Ketika tarian ini disajikan atau ditampilkan dalam setiap acara pesta kawin pengantin melayu. Di dalam acara pesta perkawinan tarian ini boleh ditarikan dan tidak, maka dari itu para penari menggunakan kostum, tata arias, dan juga properti”.

Berikut adalah gambar penari ketika menampilkan tari *Cecah Inai* dalam acara malam *cecah inai*:



**Gambar no 39: Penampilan tari *Cecah Inai* 1
(Hasil Dokumentasi : Cindi Harli Oktaviani,2020)**



**Gambar no 40 : Penampilan tari *Cecah Inai* 2
(Hasil Dokumentasi : Cindi Harli Oktaviani,2020)**



Gambar no 41 : Penampilan tari *Cecah Inai 3* (Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)



**Gambar no 42 : Penampilan tari *Cecah Inai 4*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**



**Gambar no 43 : Penampilan tari *Cecah Inai 5*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



**Gambar no 44 : Penampilan tari *Cecah Inai 6*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

Menurut Djelantik (1999:65) terdapat tiga unsur yang berperan dalam penampilan diantaranya adalah: bakat, keterampilan dan sarana atau media.

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Bakat juga merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT kepada manusia. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dengan melatih dirinya setekun-tekunnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 9 Maret 2020, para penari *Cecah Inai* sudah memiliki bakat menari yang baik ataupun bagus, sehingga gerakan yang dilakukan oleh penari *Cecah Inai* ini dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan wawancara penulis tanggal 9 Maret 2020 dengan Yoga Yolanda sebagai penari penerus atau penari laki-laki tari *Cecah Inai*. Menurut beliau tarian ini sangat mudah karena gerakan-gerakan yang ada dalam tarian ini sangat sederhana, tetapi walaupun gerakan ini sangat sederhana untuk melakukan tarian ini juga memerlukan latihan latihan terlebih dahulu, jika tidak mempunyai keahlian menari sekalipun jika berlatih pasti akan bisa menarikan tarian ini tapi dengan waktu yang sedikit lama dibandingkan orang yang sudah memiliki bakat menari yang baik.

2. Keterampilan

Menurut Djlantik (1999:66), keterampilan adalah kemahiran dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung diri cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 Maret 2020, Pada tari *Cecah Inai* gerakan yang dilakukan penari harus sesuai dengan urutannya, kemudian bentuk gerakanya juga harus sama, hal tersebut dilakukan agar gerakan yang diatrikan memiliki kesan estetika atau keindahan bagi *audienc* yang melihat. Untuk mencapai atau melakukan gerakan yang indah maka penari membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut mereka (penari) dapatkan dengan melakukan latihan yang tekun. Biasanya para penari *Cecah Inai* melakukan latihan ketika akan ada penampilan tarian ini, dan jadwal latihan hanya

memerlukan waktu 1 hari. Karena tarian ini sangat sederhana maka dari itu para penari hanya butuh waktu latihan 1 hari , dan pada saat menampilkan para penari dapat menarikan tarian ini dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yetti Ningsih pada tanggal 9 Maret 2020. Beliau mengatakan :

“Tingkat kemampuan seseorang didunia ini berbeda-beda dan memiliki bakat yang berbeda-beda. Sama halnya dengan menari ada orang yang cepat menangkap gerakan atau menghafal gerakan tarian dan ada juga yang lama , seseorang yang daya tangkapnya terhadap tarian lebih cepat maka ia memiliki bakat menari dan jika seseorang daya tangkapnya lama untuk menghafal gerakan tarian maka bakatnya bukan menjadi seorang penari, tetapi ia bisa menjadi seorang penari apa bila ia melakukan latihan dengan rutin”.

Berikut adalah gambar ketika penari perempuan dan penari laki-laki melakukan latihan sebelum tampil:



**Gambar no 45 : Proses latihan penari tari *Cecah Inai*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**



**Gambar no 46: Proses latihan penari *Cecah Inai*
(Hasil Dokumentasi: Cindi Harli Oktaviani,2020)**

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Nilai Estetika Tari Cecah Inai Di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu” maka kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tari Cecah Inai yang terdapat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu hanya ditampilkan atau dipertunjukkan pada acara pesta perkawinan pada malam hari sebelum hari berlangsung acara perkawinan.
2. Tari Cecah Inai yang dilakukan oleh sepasang penari atau berpasangan, baik laki-laki bersama laki-laki, perempuan bersama perempuan atau laki-laki bersama perempuan.
3. Tari Cecah Inai memiliki lima macam gerak untuk mengungkapkan ekspresi dalam tari Cecah Inai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Salam pembuka dan salam penutup
Gerak salam pembuka adalah gerakan memberi rasa hormat kepada kedua pengantin yang duduk dipelaminan dalam pertunjukan tari Cecah Inai.
 - b. Memetik
Gerak memetik ini menggambarkan tentang memetik daun inai yang akan dijadikan inai untuk acara Cecah Inai.
 - c. Menggiling

Gerak menggiling yaitu proses pembuatan inai dengan cara menggiling inai hingga halus.

d. Mencecah

Gerak mencecah adalah mengambil sedikit inai yang sudah digiling halus lalu mencecahkan ke dua tangan pengantin laki-laki dan perempuan secara berulang-ulang.

e. Menabur dan Merenjis

Gerak menabur yaitu gerakan menabur beras kunyit ke pengantin laki-laki dan perempuan dan merenjis atau memercikkan tepung tawar ke pengantin laki-laki dan perempuan dengan menggunakan daun pandan yang sudah disiapkan.

f. gerakan salam penutup

Gerak salam pembuka adalah gerakan memberi rasa hormat kepada kedua pengantin yang duduk dipelaminan dalam pertunjukan tari Cecah Inai.

1. Dari beberapa arti gerak diatas membuktikan bahwa pertunjukan Tari Cecah Inai mempunyai peranan yang sangat besar karena Tari Cecah Inai merupakan simbol dalam adat Melayu pada acara Malam Cecah Inai.
2. Tari Cecah Inai ini mempunyai nilai-nilai yang dapat dijadikan pendoman bagi ke dua pengantin laki-laki dan perempuan yaitu untuk saling mengenal sanak keluarga baik pihak laki-laki maupun perempuan, dan memberi do'a agar membina keluarga yang bisa saling mengisi, sabar dan berkerja sama.

3. Properti yang digunakan seperti tepung tawar sebagai simbol semoga rumah tangganya sejuk (rukun dan damai), Inai sebagai simbol perekat kasih sayang yang kekal, dan Beras kunyit sebagai simbol semoga rezekinya meningkat (makmur).
4. Kostum Tari Cecah Inai pada penari laki-laki memakai baju teluk belange yang dilengkapi peji atau tanjak dan kain samping sedangkan perempuan menggunakan baju kurung yang sopan dan dilengkapi tutup kepala (jilbab). Tidak ada warna khusus pada saat penampilan Tari Cecah Inai ini. Tari Cecah Inai pada acara Malam Cecah Inai boleh ditampilkan dan boleh tidak tergantung tuan rumah yang mengadakan acara pesta perkawinan tersebut.

Selain itu di dalam tari *Cecah Inai* ini terdapat estetika atau keindahan gerak yang dapat kita lihat dari tiga aspek dasar menurut Djelantik (1999:15) yaitu: wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Wujud atau rupa pada tari *Cecah inai* negri ialoah gerak. Ragam gerak yang terdapat pada tarian ini terdiri berbagai macam bentuk. Ragam gerak penari wanita dan laki-laki hanya sedikit perbedaannya yaitu ketika masuk dan salam penutup. Dari bermacam ragam gerak inilah tarian ini memiliki estetika atau keindahannya. Bobot atau isi pada tarian ini ialah untuk menghormati pengantin, member tahu tata cara mencecahkan inai ketanga pengantin dan proses pembuatan inai yang dapat diketahui dan dinikmati para *audienc*.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data-data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Tari Cecah Inai di Desa Sei Beringin Kabupaten Indragiri Hulu”. Penulis menemukan beberapa hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh pada kesempurnaannya adapun hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan nilai estetika tari cecah inai sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Jarak penelitian sangat jauh dan membuat penulis sedikit sulit untuk meneliti.
3. Sulitnya berjumpa dengan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan kuliah dan harus menyisihkan dengan waktu yang kosong.

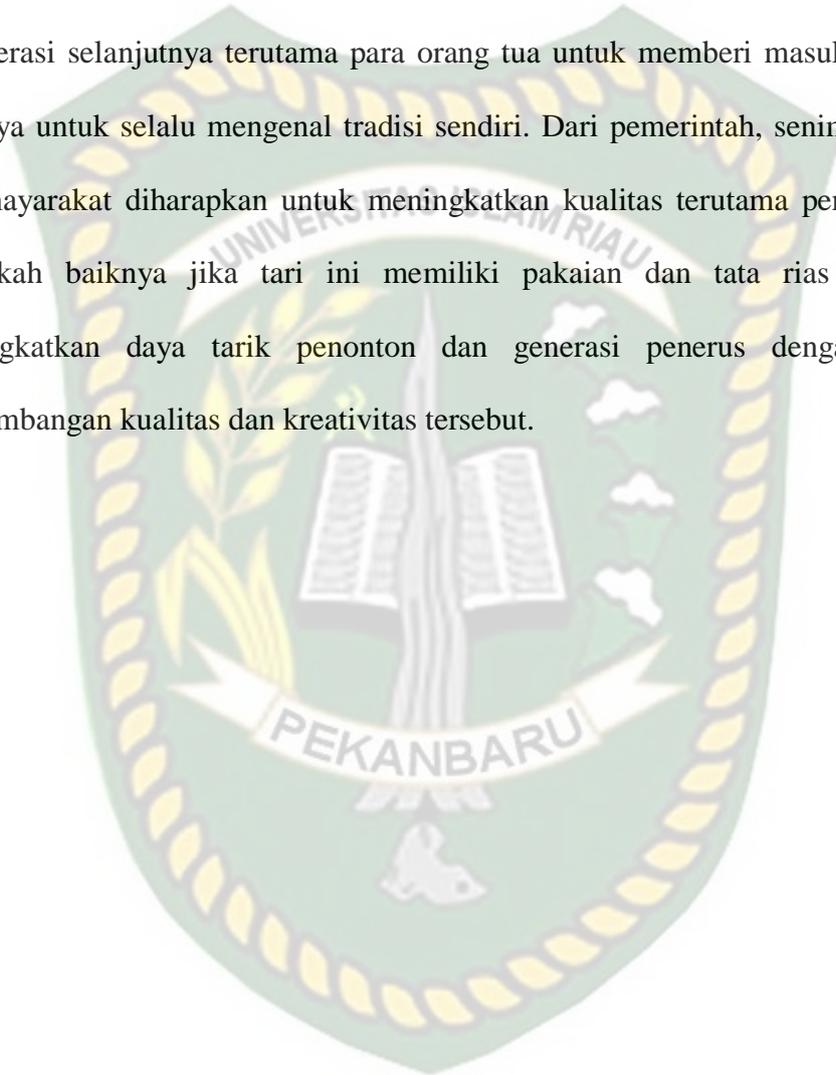
5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka pada bagian akhir ini penulis menyampaikan saran-saran dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memotivasi untuk kedepannya. Adapun saran tersebut:

Tradisi kebudayaan adalah sesuatu yang paling berharga dan patut untuk dibanggakan oleh setiap masyarakat. Dengan demikian tradisi yang ada di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu khususnya suku Melayu hendaknya dipertahankan untuk generasi beringkutnya dengan cara membuat kembali tempat-tempat pembelajaran sehingga menumbuhkan minat anak-anak zaman

sekarang untuk belajar sekaligus melestarikan Tari *Cecah Inai* sebagai tradisi suku Melayu di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Tari *Cecah Inai* semoga makin dikenal dan selalu diwariskan ke setiap kegenerasi selanjutnya terutama para orang tua untuk memberi masukan kepada anaknya untuk selalu mengenal tradisi sendiri. Dari pemerintah, seniman, penari dan masyarakat diharapkan untuk meningkatkan kualitas terutama penyajiannya. Alangkah baiknya jika tari ini memiliki pakaian dan tata rias agar bisa meningkatkan daya tarik penonton dan generasi penerus dengan adanya pengembangan kualitas dan kreativitas tersebut.



DAFTAR WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber yaitu membahas tentang Nilai Estetika Gerak Tari *Cecah Inai* di Desa Sei Beringi Kabupaten Indragiri Hulu. Maka dari itu penulis mengajukan pertanyaan seputar estetika yaitu ada 3 aspek dasar, diantaranya Wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian:

1. Wujud

- Apakah bentuk gerak tari *Cecah Inai*?
- Berapa banyak bentuk wujud gerak tari *Cecah Inai* ?
- Bagaimanakah wujud atau bentuk gerakan yang terdapat pada tari *Cecah Inai*?

2. Bobot

- Suasana apa yang tergambar pada gerak tari *Cecah Inai*?
- Idea atau gagasan apa yang terdapat pada gerak tari *Cecah Inai*?
- Ibarat atau Anjuran yang terdapat pada tari *Cecah Inai*?

3. Penampilan atau penyajian

- Bakat apa yang terdapat pada tari *Cecah Inai*?
- Keterampilan apa yang terdapat pada tari *Cecah Inai*?
- Saran apa yang terdapat pada gerak tari *Cecah Inai*?

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Maliswin
Tempat taggal lahir : Rengat, 21 Desember 1959
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 60 tahun
Alamat : JL. Sultan Rengat
2. Nama : Yetti Ningsih
Tempat tanggal lahir : Rengat , 3 Mei 1963
Pekerjaan : Guru Smp
Umur : 56 tahun
Alamat : Sei Beringin
3. Nama : Yoga Yolanda
Tempat tanggal lahir :
Pekerjaan : Mahasiswa
Umur :
Alamat : Sei Beringin
4. Nama : Deska Rianti
Tempat tanggal lahir : 15 Desember 1997
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur :22 tahun
Alamat : Sei Beringin

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*, Bandung :ITB
- Ariska Novita. 2017. *Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Ardian Juli. 2014. *Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan Di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Alma M. Hawkis. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Mnthili.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gemmylang Anjie Rahayu. 2016. *Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kloka Kota Tegal*. Skripsi. Fakultad Bahasa dan Seni. Universitas Negri Semarang. Semarang.
- Gie, The Liang 1990. *Garis Besar (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Karya Jogjakarta.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung persada press.
- Jmalaudin. 2014. *Estetika Tari Pakerena Samboritta Di Kelurahan Klase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negri Makasar. Makasar.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendtarasik. FBS. UNNES
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mikhe Suryawati. 2008. Estetika Tari Sikapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Dikota Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Hlm. 365-377.
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Rongeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negri Semarang. Semarang.
- Murgiyanto, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Maslah Tari*. Jakarta.
- Nurjannati. 2019. *Kajian Estetika Tari Badeo di Sanggar Rumah Tanjung Bung Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Rizki Dini. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Prodaction Kota Pekanbaru Riau*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.